

***HŪRUN'ĪN* DALAM AL-QUR'AN:
PERSPEKTIF AMINA WADUD MUHSIN**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Dian Andriani

NIM: U20191014

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2023**

***HÛRUN'ÎN* DALAM AL-QUR'AN:
PERSPEKTIF AMINA WADUD MUHSIN**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Dian Andriani

NIM: U20191014

Disetujui Pembimbing



Siti Qurratul Aini, Lc., M.Hum.
NIP.198604202019032003

**HURUN'IN DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF AMINA WADUD MUHSIN**

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis

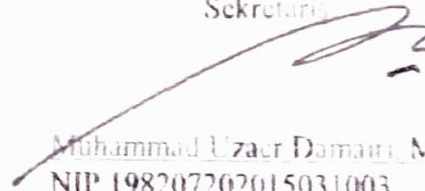
Tanggal : 14 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua


Abdulah Dardum, M.Th.I
NIP. 198707172019031006

Sekretaris


Muhammad Uzaer Damari, M.Th.I
NIP. 198207202015031003

Anggota :

1. Dr. Win Ushuluddin Bernadien, M.Hum
2. Siti Qurratul Aini, Lc., M.Hum




Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

"sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

QS. At-Tin[95]:4



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbal'amin, segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan Ridho-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis persembahkan karya tulis ini kepada :

1. Untuk keluarga Ilmu al-Qur'an dan Tafsir 1 angkatan 19, yang telah menemani perjalanan kuliah penulis.
2. Untuk manusia-manusia pilihan, seluruh pengasuh maupun santri PPTQ EBQORY
3. Untuk seluruh teman yang telah membantu penulis dalam penyusunan kepenulisan skripsi ini
4. Untuk keluarga PMII Rayon FUAH-19
5. Untuk setiap manusia yang hadir dan memberi warna dalam masa-masa perkuliahan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Dian Andriani 2023: *HŪRUN'ĪN* DALAM AL-QUR'AN: PERSPEKTIF AMINA WADUD MUHSIN

Kata Kunci: Hurun'in, al-Qur'an, perspektif Amina Wadud Muhsin

Hūrun'īn di dalam al-Qur'an bermakna bidadari surga yang dijanjikan Allah swt. untuk menemani penghuni surga, yang memiliki kecantikan yang sempurna, mata yang indah, putihnya seperti putih susu, dan warna hitam bolanya juga sangat hitam. Penelitian ini terfokus pada surat *Ad-Dukhān* ayat 54, surat *At-Thūr* ayat 20, dan Surat *Al-Wāqī'ah* ayat 22.

Skripsi ini menjawab 2 permasalahan antara lain, ; 1. Apa makna *hūrun'īn* dalam al-Qur'an perspektif Amina Wadud?, 2. Apa relevansi pemaknaan Amina Wadud tentang *hūrun'īn* terhadap kecantikan perempuan?. Adapun tujuan penelitian yaitu ;1. Untuk menganalisis penafsiran makna *hūrun'īn* perspektif Amina Wadud, 2. Untuk menganalisis relevansi pemaknaan Amina Wadud tentang *hūrun'īn* terhadap kecantikan perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berupa penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Beberapa literatur kitab tafsir ayat-ayat *hūrun'īn* dan buku karya Amina Wadud yang berjudul *Quran and Women*. Sebagai pijakan awal peneliti melakukan penafsiran secara komprehensif guna menemukan makna yang utuh dari kata *hūrun'īn*, kemudian dianalisis menggunakan perspektif Amina Wadud Muhsin.

Penelitian ini sampai pada kesimpulan bāa: 1. Pemaknaan ayat *Hūrun'īn* berdasarkan perspektif Amina Wadud Muhsin dimunculkan dalam tiga tingkatan. Pada tingkat pertama, yang mencerminkan tingkatan berpikir masyarakat Makkah abad ke-VII menggunakan istilah kata *hūrun'īn*. Tingkatan kedua, adalah digambarkan dalam periode Madinah, al-Qur'an menggunakan istilah *azwāj*. Pada tingkatan ketiga, al-Qur'an menawarkan kenikmatan besar disurga yakni 'inda Allah (disisi Allah) dekat/bertemu dengan Allah. 2. Standarisasi kecantikan wanita merupakan salah satu produk patriarki yang tumbuh dimasyarakat. Untuk membrantas patriarki yang sejak dulu merugikan wanita, hendaknya wanita harus percaya diri akan penampilan fisiknya masing-masing, selain itu perlu ditanamkan *mindset*, bahwa jika seorang wanita menjadi cantik, tujuannya bukan untuk menjadi objek seksual laki-laki, tetapi untuk mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan. Sebagai seorang muslimah lebih fokus mempercantik kualitas dirinya dalam segi akhlak, kecerdasan, dan ketaqwan kepada Allah Swt.

KATA PENGANTAR

Proses pengerjaan skripsi ini tentunya tidak seratus persen hasil dari usaha dan atau upaya penulis secara murni. Ada banyak macam pihak yang terlibat dalam pengerjaan ini, tentunya sebagai pengarah dan penyemangat. Sudah semestinya dan barangkali merupakan kewajiban etis untuk penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan semoga Allah membalas mereka seluruhnya.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan Prof. Dr. H. Baun Suharto S.E., M.M selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember periode sebelumnya.
2. Prof. Dr. M. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora dan Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora periode sebelumnya.
3. Dr. Win Usuluddin Bernadien, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam yang sangat aktif dan *humble* terhadap anak-anak didiknya. Meskipun demikian, ketegasan dan keketatan beliau terhadap anak-anaknya perlu mendapat apresiasi lebih.
4. Ustaz Abdullah Dardum, M.Th.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir dan H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir periode sebelumnya.

5. Dosen pembimbing skripsi penulis yang begitu *'alimah* dan *fasihah* dalam menyampaikan setiap pengetahuannya, Ibu Siti Qurrotul Aini, Lc., M.Hum. Sosok guru yang banyak memengaruhi pemikiran penulis, khususnya dalam kajian gender.

Penulis,

Jember, 20 November 2023

Dian Adriani



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Sifat Penelitian	27

C. Teknik Pengumpulan Data.....	28
D. Teknis Analisis Data.....	29
BAB IV HŪRUN'ĪN DALAM AL-QUR'AN.....	30
A. Pengertian <i>Hūrun 'īn</i> Secara Umum.....	30
B. Ayat <i>Hūrun 'īn</i> dalam Al-Qur'an.....	34
C. Karakteristik <i>Hūrun 'īn</i> dalam Al-Qur'an.....	36
D. <i>Hūrun 'īn</i> dalam Al-Qur'an Perspektif Amina Wadud.....	41
a. Biografi Amina Wadud Muhsin.....	41
b. Karya-Karya Amina Wadud.....	44
c. Analisis <i>Hūrun 'īn</i> Menurut Amina Wadud.....	45
E. Relevansi pemaknaan Amina Wadud Tentang <i>Hūrun 'īn</i> Terhadap Kecantikan Perempuan.....	59
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
0.1	Tabel Transliterasi Konsonan	xii
0.2	Tabel Transliterasi Vokal Tunggal	xv
0.3	Tabel Transliterasi Vokal Rangkap	xv
0.4	Tabel Transliterasi <i>Maddah</i>	xvi
2.1	Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini	17
3.1	Pemetakan tiga tigkatan ayat <i>hūrun 'īn</i>	57



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)

ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	ai	a dan u
َ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *hauila*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اَ...اَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ...يَ...يَ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...وُ...وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

T Transliterasi untuk t ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbu'ah* hidup, atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *zammah*, transliterasinya adalah “t”.
2. *Ta' marbu'ah* mati, atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.
3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbu'ah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ʷ) ditransliterasikan dengan huruf *double*, yaitu: huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبُرِّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*
-

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil`ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia secara general dalam memahami ayat al-Qur'an hanya sebatas tekstual, tanpa memahami maslahat dan tujuan dari ayat al-Qur'an¹. Kandungan al-Qur'an mencakup berbagai aspek. Aspek religi seperti halnya akidah, ibadah dan akhlak, tentunya al-Qur'an juga berisi tentang kehidupan sosial seperti halnya persoalan politik, ekonomi, budaya dan hubungan antara sesama manusia.² Sehingga al-Qur'an selalu mampu menjawab segala persoalan manusia yang mengerti bagaimana cara memahami kandungan ayat al-Qur'an.

Al-Qur'an juga merupakan petunjuk dari Allah swt. untuk manusia, bila mana dipelajari akan membantu manusia dalam penyelesaian berbagai problem kehidupan. Al-Qur'an menempuh berbagai jalan guna mengantar manusia pada kesempurnaan kemanusiaannya dengan mengemukakan kisah yang bersifat faktual maupun simbolik.³ Supaya al-Qur'an nyata-nyata teraktualisasi sebagai pedoman hidup, sudah barang tentu diperlukan adanya ulasan mendalam terhadap beberapa ayat yang bersifat universal menjadi sesuatu yang bisa diwujudkan sebagai sebuah konsep yang gampang dipahami

¹ Shilma Syafaattus, "Bidadari Dalam Al-Qur'an", (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

² M. Quraish Shihab. "*Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*", (Bandung, 2017) Jilid I, 45

³ Shilma Syafaattus, "Bidadari Dalam Al-Qur'an", 15

agar dapat difungsikan sebagai pedoman hidup sehari-hari manusia. Dalam segi validitasnya al-Qur'an bersifat *qoth'i*.⁴ Namun ada beberapa ayat yang kadang kala bersifat *eskatologis*⁵, dimana ketika memahami ayat ini tidak bisa hanya berkuat pada informasi secara tekstual. Salah satu contoh ayat *eskatologis* diantaranya ayat yang menjelaskan tentang kenikmatan surga.

Surga merupakan balasan agung yang diciptakan Allah swt. bagi para hamba yang dipilih-Nya lantaran ketaqwaannya. surga menjadi tempat yang dipenuhi dengan kenikmatan dan kesenangan tanpa ada yang bisa mengusik dan mengurangi kesuciannya. Dalam al-Qur'an surga disebut dengan kata "*Jannah*". Janji Allah swt. tentang surga begitu nyata dan bersentuhan dengan gambaran manusia tentang kebahagiaan.⁶ Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

Dari Usman bin Zaid Ra., iya berkata, Rasulullah saw. berkata kepada para sahabatnya, "Apakah kamu tak bangga menjadi penghuni surga? Sesungguhnya, (kesenangan) surga itu tidak pernah tergambar dalam benak seseorang manapun. Demi Tuhan ka'bah, surga ialah cahaya yang cemerlang, Raihan yang menghamburkan bau wangi semerbak dan istana yang indah juga megah. Didalam surga itu terdapat sungai-sungai yang mengalir tenang. Buah-buahan segar yang ranum, istri yang cantik jelita, surga adalah kesenangan tiada taranya pada tempat yang abadi. Menempati mahligai besar, megah, dan indah'. Kemudian sahabat menjawab 'iya!, kami merasa bangga ya Rasulullah'. Lalu Rasulullah berkata 'Ucapkanlah Insyallah '(HR.Ibn Majah)⁷

⁴ Ahmad Minanurrohman, "*Surga dalam Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab*", (Tulung Agung,2020),3

⁵ Dalam KBBI *eskatologis* adalah kata sifat mengenai hal-hal terakhir, seperti kematian, hari kiamat, kebangkitan. *Eskatologis* adalah ilmu yang membahas tentang kehidupan setelah kematian

⁶ Mansyur Saidin, "Konsep al-Quran tentang Surga", (*Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Keislaman*. IAIN Palopo, Sulawesi 2018). hal.3, Vol.I, No.2

⁷ Syafi'i Abdullah, "*Megahnya Surga*", (Yogyakarta, 2016), 12

Berdasarkan hadis di atas dapat digaris bawahi, bahwa surga merupakan kenikmatan yang jauh lebih besar dari pada kesenangan yang ada di dunia. Allah Swt. menjanjikan berbagai kenikmatan kepada hamba-Nya yang beriman, di antaranya adalah bidadari surga.

Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa Allah swt. telah menciptakan bidadari dengan sifat yang sopan dan berakhlak mulia, sehingga menundukkan pandangan mereka, sebagaimana dalam firman Allah swt. yang termaktub dalam Q.S. *Ar-Rahmān*, ayat 56 :

{ فِيهِنَّ قَصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ أَنْسَ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌ ۝ ٥٦ }

Artinya: “Di dalamnya terdapat (bidadari) yang membatasi pandangan (hanya untuk pasangannya) yang tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak (pula) oleh jin”⁸

Ayat di atas menggambarkan sosok bidadari yang dinamai *hūrun'īn* atau yang dikenal sebagai bidadari bermata jeli yang dapat diterima oleh ummat muslim.

Hasbi Ashiddiqi dalam kitab Tafsir *An-Nur*, mengatakan *hūrun'īn* adalah seorang gadis perawan di surga yang memiliki mata hitam pekat pada bagian hitamnya dan putih bersih pada bagian putihnya (yang bermata jeli) dalam artian, matanya lebar namun cantik. Dengan firman Allah swt. Dalam Q.S. *Al-Wāqi'ah*, ayat 22-23:

⁸ Qur'anBest : Al Qur'an & Adzan, 8 Oktober 2023,
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quranbest.app>

وَحُورٌ عَيْنٌ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ۚ

Artinya: “Ada bidadari yang bermata indah, laksana yang tersimpan dengan baik”⁹

Mida Hardianti dan Inayah Rohaniah menjelaskan bahwa arti bidadari dalam literatur klasik dideskripsikan sebagai perempuan yang cantik luar biasa yang sangat didambakan oleh penghuni surga.¹⁰

Bahkan dalam kitab tafsir *Ath-Thobary* menafsirkan makna hurun'in adalah bidadari-bidadari yang memiliki mata sangat indah, putihnya sangat putih, dan warna hitam bolanya juga sangat hitam yang nantinya hanya diperuntukkan untuk laki-laki yang bertaqwa kepada Allah swt. disurga nanti. Diriwayatkan dari Ibn Abbas r.a berkata:

“Allah swt. menjadikan bidadari bermata jeli, dari jari jemari kakinya sampai kedua lututnya dari za'faran. dari kedua lututnya sampai kedua payudaranya dari misik adzfar, dari kedua payudaranya hingga lehernya dari Anbar asyhab (nama parfum), dari lehernya hingga kepalanya dari kapur putih. Bidadari itu memakai 70.000 perhiasan seperti syaqa'iq An-Nu'man yang berwarna merah.”¹¹

Beberapa ulama` tafsir menggambarkan keindahan wanita surgawi (bidadari) dengan gadis-gadis yang sangat putih, memiliki buah dada yang montok laksana buah delima dan tidak menjulur kebawah. Montoknya buah dada bidadari tersebut bukan karena mereka genit, melainkan karena mereka

⁹ Qur'anBest : Al Qur'an & Adzan, 8 Oktober 2023,
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quranbest.app>

¹⁰ Mida Hardianti, Inayah Rohaniah “Genealogi, Wacana Dominan dan Model Penafsiran Bidadari dalam Al-Qur'an”, (*Jurnal*, UIN Yogyakarta),³

¹¹ Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 17

perawan yang belum pernah terjamah atau tersentuh oleh makhluk lain. Hal ini tercantum dalam firman Allah swt. surat *an-Naba'* ayat 33:

وَكَوَاعِبَ أُنثَاءٍ ۙ

Artinya:

"gadis-gadis molek yang sebaya,"¹²

Dalam kitab tafsir *al-Azhar* menjelaskan makna *hūrun'īn* (bidadari) adalah perempuan atau gadis perawan yang bersih suci, belum pernah sedikitpun tersentuh oleh orang lain, lagi dengan penglihatannya yang terbatas, bukan mata genit yang suka melihat ke sana ke mari, dan hal itu Allah Swt. siapkan hanya untuk kaum laki-laki yang hidupnya di dunia dahulu bersih dari nafsu syahwat rendah.

Berbicara tentang penafsiran ayat-ayat yang menjelaskan akan kenikmatan di surga ini, para feminis menilai bila mana ayat-ayat tersebut telah tercemari oleh bias patriarki. Para cendekia feminis muslim mensinyalir bahwa munculnya penafsiran ayat dan periwayatan hadis-hadis misoginis¹³ ini merupakan imbas dari feodalisme kaum laki-laki. Dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan memiliki pengaruh langsung dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Konstruksi berpikir bahwa perempuan selalu ditempatkan dalam tataran objek pembahasan kenikmatan surga, inilah yang telah

¹² Qur'anBest : Al Qur'an & Adzan, 8 Oktober 2023,
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quranbest.app>

¹³ Misoginis (hadis-hadis yang secara redaksional terkesan diskriminasi atas perempuan dan berpeluang dipahami bias gender).

mengantarkan kaum feminis pada spekulasi bahwa cara pandang dan sikap negatif terhadap kaum perempuan sebagaimana yang terjadi di banyak umat muslim berakar dari pandangan teologis yang bersumber dari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadis.

Salah satu sosok aktivis feminis muslim sekaligus seorang penafsir perempuan yang sangat populer salah satunya yaitu Amina Wadud Muhsin. Amina merupakan perempuan yang progresif dan gigih dalam mengkampanyekan narasi kesetaraan gender.¹⁴

Amina Wadud Muhsin dalam pemikirannya tentang kesetaraan gender cukup *urgent*. Kesetaraan gender tidaklah yang hanya terbatas pada hal-hal duniawi semata, namun juga yang telah jauh masuk ke dalam hingga pada titik yang selama ini cukup sakral. Sejarah telah mencatat seorang Amina Wadud pernah menjadi imam shalat jumat, dimana dalam shalat jum'at tersebut dihadiri oleh laki-laki juga. Menurutnya, hal semacam itu merupakan suatu konsekuensi logis yang harus dikerjakan dalam rangka memperjuangkan narasi kesetaraan gender.

Berangkat dari latar belakang inilah penulis berusaha untuk menelusuri lebih jauh seperti apa pola pemikiran Amina Wadud Muhsin. Dan dari sekian pemikirannya yang cukup menohok pandangan publik diantaranya

¹⁴ Gender yang dimaksud merupakan persoalan non-kodrati yang menyangkut pembedaan tugas, fungsi, dan peran yang diberikan oleh masyarakat atau budaya terhadap lakilaki dan perempuan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

ialah persoalan interpretasi tentang makna *hūrun 'īn* yang penulis pilih sebagai fokus bahasan penelitian.

Amina Wadud Muhsin dalam perspektifnya menuturkan bahwa kata *hūrun 'īn* atau *hur al-'Ayn* dimaknai sebagai sesuatu yang khusus bagi masyarakat jahiliah Arab. *Hūrun 'īn* adalah sebutan bagi orang Arab terdahulu, karena mereka memiliki kulit yang putih dan bersih. Al-Qur'an menawarkan *hūrun 'īn* hanya sebagai pendorong supaya menarik kaum kafir menerima kebenaran. Amina mengatakan, jika seorang muslimah menerima mitologi bahwa al-Qur'an bermaksud menjadikan wanita berkulit putih dengan mata gelap sebagai contoh tunggal lambang kecantikan yang universal dan dijuluki sebagai wanita ideal, maka akan terjadi pemaksaan makna *hūrun 'īn* yang diterapkan secara kultural kepada para wanita.¹⁵

Penelitian ini mengemukakan persepsi-persepsi terhadap perempuan yang mempengaruhi tafsir pada sikap al-Qur'an terhadap perempuan. Bagaimana perspektif Amina Wadud Muhsin tentang *hūrun 'īn* serta metode tafsir yang ia gunakan untuk menganalisa al-Qur'an yang nantinya melahirkan beberapa kesimpulan baru yang belum pernah dibahas oleh tokoh feminis sebelum-sebelumnya.

¹⁵ Amina Wadud, "*Wanita didalam Al-Qur'an*", Terj. Yaziar Radianti (Kuala Lumpur: Fajar Bakti,1992), 73

B. Fokus Penelitian

Jika ditinjau dari latar belakang diatas, maka perlu adanya sebuah rumusan masalah supaya penelitian ini sistematis dan dapat mengarah pada persoalan yang dituju. Rumusan masalah yang penulis buat antara lain:

1. Apa makna *hūrun 'īn* dalam al-Qur'an perspektif Amina Wadud?
2. Apa relevansi pemaknaan Amina Wadud tentang *hūrun 'īn* dengan kecantikan perempuan?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk menganalisis makna *hūrun 'īn* dalam al-Qur'an perspektif Amina Wadud.
2. Untuk menganalisis relevansi pemaknaan Amina Wadud tentang *hūrun 'īn* dengan kecantikan perempuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini sebagai khazanah keilmuan di bidang kajian tafsir khususnya tentang penafsiran yang berkeadilan gender, dan menambah wawasan tentang pemaknaan ayat *hūrun 'īn*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Menjadi sarana bermanfaat untuk mengimplementasikan pengetahuan penulis dalam metode penafsiran al-Qur'an.

b. Bagi instansi

Menjadi tambahan literasi bagi mahasiswa ataupun para akademisi kampus, terlebih yang bergelut dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberika manfaat kepada pembaca dan dapat menjadi saran atau kritik untuk mempelajari tentag makna *hūrun 'īn* dalam al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

1. *Hūrun 'īn*

Dalam al-Qur'an *hūrun 'īn* berasal dari bahasa Arab yang dikatakan *al- hūr* . Secara etimologi berasal dari *haurā`* , yang bermakna perempuan muda yang cantik jelita, putih bersih nan amat mempesona. Secara terminologi, kata *hūr* bermakna “panas” antonim kata dengan “dingin”, maksudnya bidadari akan memberikan hasrat panas mana kala dipandang atau seperti memandang matahari, hingga menyebabkan mata manusia tak akan mampu melihat karena begitu indahnya. Term *hūr* , kemudian

dimaknai sebagai bidadari-bidadari yang indah elok kecantikannya serta memiliki paras dan warna mata yang memukau.¹⁶ Sedangkan kata *al-‘aīn* berarti bermata hitam indah dan lebar, mata yang hitamnya lebih hitam pekat dan lebar dan putihnya benar-benar putih, atau memiliki makna yang memiliki daya tarik luar biasa indah dan mencurahkan warna yang jernih dan tajam.¹⁷ Bahkan banyak hadis yang berbicara tentang *hūrun ‘īn* secara lengkap dan terperinci. Mulai dari asal penciptaannya, kecantikannya, sifatnya, akhlaknya, sampai jenisnya dan untuk siapa *hūrun ‘īn* disediakan disurga.

Umma dengan mengutip pendapat Syaikh Mahir Ahmad Ash Shufi dalam kitab *Al-Jannatu wa An-Nār* (Surga dan Neraka), menerangkan

bahwa *al-hūr* merupakan bentuk plural dari kata *haurā`* yang artinya perempuan muda yang jelita, memikat dan berkulit putih bersih. Sedangkan *al‘īn* adalah mata air hitam luas, satu-satunya mata air yang paling indah yang pernah dilihat manusia.¹⁸

Hūrun ‘īn dalam al-Qur'an bermakna bidadari. *Haurā`* mengandung arti: putih, bersih, tanpa setitik noda. *Hūrun ‘īn* mengandung arti perempuan yang mempunyai bola mata yang indah, cemerlang, dan mempesona, baik ketika melemparkan pandangannya maupun ketika mata

¹⁶ Klawing Arjuna, "Hurun'Ain dalam Al- Quran dan Implikasinya Pada Kesetaraan Gender (Studi Pemikiran Husein Muhammad)", (skripsi, UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto, 2022) 22

¹⁷ Klawing Arjuna, "Hurun'Ain dalam Al- Quran dan Implikasinya Pada Kesetaraan Gender (Studi Pemikiran Husein Muhammad)", 23

¹⁸ Umma (Muslim County pplicaton), 8 februari 2023 <https://umma.id/article/share/id/1013>

lain menyantapnya. Bola matanya mampu menggetarkan hati yang melihatnya.¹⁹

Akun Web TerminologyEc.com dengan mengutip pendapat Ibn Qayyim al-Jauziyah, *al-Hūr* adalah bentuk plural dari kata *haurā`* yaitu wanita usia muda yang cantik mempesona, kulitnya mulus, dan biji matanya sangat hitam dan *al-'īn* adalah wanita yang matanya menghimpun sifat-sifat keelokan dan kecantikan. Sebagaimana dalam teks ini:

الحوار؛ جمع أحور وحوراء، والحوار؛ أن يشتد بياض العين وسواد سوادها وتستدير حدقتها، وترق جفونها ويبيض ما حوالها

Artinya: *al-Hūr* adalah bentuk jamak dari kata *ahwār* dan *haurā`*. *Al-hawar* menfathah huruf waw adalah kondisi sangat putihnya bagian putih mata dan sangat hitamnya bagian hitam mata, pupilnya bulat dan kelopak matanya tipis, serta kulit disekelilingnya putih.²⁰

Hūrun 'īn atau bidadari surga diibaratkan mutiara yang masih tersimpan dalam karangnya, belum pernah tersentuh tangan mana pun, belum pernah terpancar sinar matahari, bahkan belum pernah terkena udara sama sekali, sehingga masih benar-benar suci dan terjaga.²¹

Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat *Ar-Rahman* ayat 22-23:

وَحُورٌ عِينٌ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ

¹⁹ L. Nihwan Sumiranje, *Petunjuk ke Surga Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta, 2017), 67

²⁰ TerminologyEc.com “Syarah dan Terjemaan Istilah: Bidadari” , 8 februari 2023

<https://terminologyenc.com/id/browse/term>.

²¹ Nor Saidah, “Bidadari dalam Kontruksi Tafsir al-Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran al-Qur'an, Palastren: Jurnal Studi Gender 6 (2), Vol.6, No. 2.

Artinya: “Ada bidadari yang bermata indah, laksana yang tersimpan dengan baik²². ”

F. Sistematika Pembahasan.

Penulis hendak membagi pembahasan dalam penelitian ini ke lima bab dalam pengkajiannya. Masing-masing bab akan dibagi menjadi beberapa sub pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini yang mencakup isi tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

BAB II KAJIAN KEPUSTKAAN

Kajian kepustakaan terdapat dua perincian dalam pembahasan meliputi tinjauan pustaka, mencakup pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang masih ada keterkaitan dan kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini. Kemudian menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

²² Qur'anBest : Al Qur'an & Adzan, 8 Oktober 2023,
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quranbest.app>

Isi dari bab ini berupa metode penelitian yang penulis pakai, didalamnya termuat hal-hal yang berkaitan seputar bahan yang hendak dijadikan sebagai kerangka berpikir.

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Berisikan sajian data sebagai pemecahan masalah berdasarkan rumusan masalah yang telah dicantumkan pada fokus penelitian.

BAB V : PENUTUP

Penutup di dalamnya berupa kesimpulan dan saran yang diajukan. Pada bab ini, disajikan hasil penelitian sebagai rangkuman dan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya, penelitian akan diakhiri dengan Daftar Pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam memenuhi kelengkapan data penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Seusai penulis melakukan penelusuran, rupanya kajian-kajian ilmiah tentang *hūrun'īn* dalam al-Qur'an belum banyak dilakukan. Dalam proses pencarian sumber data mengenai *hūrun'īn* dalam al-Qur'an cukup sulit ditemukan. Namun pada akhirnya terkumpul beberapa karya tulis ilmiah yang penulis temukan tentang *hūrun'īn* dalam al-Qur'an, antara lain:

- a) Skripsi yang berjudul "*Hurun'in Dalam Al-Quran (Analisis Terhadap Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Jalalayn)*" karya Nor Farah Ain Binti Nor Isamuddi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin

Program Ilmu al-Quran dan Tafsir. Fokus penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika dan menggunakan metode *tahlily*. Penelitian ini mengkaji penafsiran *hūrun'īn* dalam tafsir *al-Mishbāh* dan tafsir *al-Jalālayn*.²³ Persamaan dari penelitian ini, yaitu: sama-sama membahas bidadari dalam al-Quran, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan studi analisis komparatif antara Tafsir *al-Mishbāh* dengan Tafsir Jalalayn sedangkan penelitian saya membahas *hūrun'īn* dalam al-Quran menggunakan perspektif tokoh feminis islam Amina

²³ Nor Farah, "Hurunin Dalam Al-Quran (Analisis Terhadap Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Jalalayn)", (*Skripsi*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2018)

Wadud, yang tentunya memiliki arah kajian berbeda dan menghasilkan temuan berbeda.

- b) Skripsi yang berjudul “*Penafsiran M.Quraish Shihab Terhadap Hurunin Dalam Tafsir Al-Misbah*” karya Ismul A' zom mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kali jaga Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir. Penelitian ini mengkaji makna *hūrun'īn* menurut penafsiran M.Quraish Shihab. Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, dengan menggunakan metode analisis secara *deduktif* dan *induktif*.²⁴
- c) Skripsi yang berjudul “*Bidadari Dalam Al-Quran (Perspektif Mufassir Indonesia)*” karya Syafaatus Shilma, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Dalam penelitian ini menggunakan metode penafsiran Tafsir Maudhui dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema bidadari. Kemudian penelitian ini menggunakan metode komparatif untuk mengomparasikan beberapa pendapat mufasir Indonesia mengenai makna bidadari dalam al-Qur'an.²⁵ Persamaan dari penelitian ini samasama mengarah bagaimana konsep bidadari yang ada dalam al-Qur'an, penelitian tersebut menggunakan perspektif enam *Mufasir* Indonesia. Penelitian tersebut tentu saja memiliki perbedaan, yaitu mengenai ayat

²⁴ Ismul Azom, “Penafsiran M.Quraish Shihab Terhadap Hurunin Dalam Tafsir Al-Misbah”, (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)

²⁵ Syafaatus Shilma, “Bidadari Dalam Al-Quran (Perspektif Mufassir Indonesia)”, (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017)

hūrun'īn dengan perspektif Amina Wadud yang memiliki perbedaan pemikiran dalam memahami *hūrun'īn* yang ada dalam al-Qur'an dibandingkan dengan pemikiran enam *Mufasir* Indonesia tersebut.

- d) Skripsi yang berjudul “*Bidadari Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika)*” karya Syafiah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik. Penelitian ini fokus pada pendeskripsian sosok penghuni surga dalam al-Qur'an secara linguistik, makna kontekstual, konteks ayat dan hubungan dengan teks lain yang dalam hal ini adalah syair jahiliyah.²⁶ Penelitian ini menggunakan teori semiotika Michel Riffaterre, dan penelitian bersifat eksploratoris (menggali), eksplanatoris (menjelaskan), dan deskriptif (menulis).

- e) Tesis berjudul “*Genealogi Dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Quran*” karya Mida Hardiyanti mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode genealogi Foucault sebagai pisau analisisnya.²⁷

Dari data di atas maka peneliti memetakan penelitian ini dalam bentuk tabel perbedaan dan persamaan sebagai berikut:

²⁶ Syafiah, “*Bidadari Dalam Al-Quran :Kajian Semiotika*”, (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020)

²⁷ Mida Hardiyanti, “*Genealogi Dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Quran*”, (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020)

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nor Farah Ain Binti Nor Isamudin (2018). Skripsi. “ <i>Hurun 'in</i> dalam al-Quran (Analisis Terhadap Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Jalalayn”	Persamaan dalam Penelitian ini mengkaji mengenai makna <i>hūrun 'īn</i> .	Penelitian fokus kepada tafsir <i>al-</i> <i>Mishbāh</i> dan tafsir <i>al-</i> <i>Jalālayn</i> . Sedangkan peneliti fokus pada perspektif Amina Wadud Muhsin
2.	Ismul Azom (2019). Skripsi, “Penafsiran M Quraish Shihab Terhadap <i>Hurun 'in</i> Dalam Tafsir Al- Mishbah”	Persamaan dalam Penelitian ini mengkaji mengenai makna <i>hūrun 'īn</i> .	Penelitian ini hanya berfokuskan kepada tafsir <i>al-Mishbāh</i> . Sedangkan peneliti fokus pada perspektif Amina Wadud Muhsin
3.	Syafaattus Shilma (2017). Skripsi, “Bidadari dalam Al- Quran (Perspektif Mufasir Indonesia)”	Penelitian ini mengkaji mengenai tentang tema bidadari	Penelitian ini menggunakan perspektif mufassir Indonesia Sedangkan peneliti

			menggunakan perspektif Amina Wadud Muhsin
4.	Syafiah (2020). Skripsi, “Bidadari Dalam Al-Quran (Kajian Semiotika)	Penelitian ini mengkaji mengenai tentang tema bidadari	Penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotika Sedangkan peneliti menggunakan metodologi hermenutika Amina Wadud Muhsin
5.	Mida Hardianti (2020). Tesis, “Genealogi dan Model Penafsiran Bidadari dalam Al- Quran”	Penelitian ini mengkaji mengenai tentang tema bidadari	Penelitian ini menggunakan metode genealogi Michel Foucault Sedangkan peneliti menggunakan metodologi hermenutika Amina Wadud Muhsin

Berdasarkan beberapa kajian/penelitian terdahulu di atas, maka tema ini belum diteliti, sehingga penelitian layak untuk dikaji.

B. Kajian Teori

Menurut Amina Wadud, sesungguhnya hampir sama sekali tidak ada suatu metode interpretasi yang bersifat objektif, sebab seorang penafsir acap kali terjebak *prejudice-perjudice*-nya, sehingga isi teks itu menjadi terdistorsi dan tereduksi maknanya. Menurut Amina, segala bentuk pemahaman atau interpretasi atas suatu teks, dalam hal ini termasuk al-Qur'an tidak dapat lepas dari pengaruh latar belakang, persepsi dan keadaan sang penafsir, yang kemudian ia sebut sebagai *prior texts*.²⁸

Menurutnya, dalam rangka memperoleh hasil interpretasi yang subyektifitas, maka sang penafsir harus menempatkan nilai-nilai prinsipil dalam al-Qur'an sebagai paradigmanya. Oleh karenanya mengapa Amina Wadud menyaratkan perlunya seorang *mufasir* memahami *weltanschauung* atau *world view* (pandangan-dunia) al-Qur'an. Untuk mengetahui *world view* dari al-Qur'an ini, maka al-Qur'an harus dipahami sesuai dengan konteksnya. Hal ini menjadi sangat fundamental sebab penggunaan berbagai kata dalam al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dari konteks yang melingkupinya.

²⁸ Amina Wadud, "Wanita didalam Al-Qur'an", Terj. Yaziar Radianti (Kuala Lumpur: Fajar Bakti,1992), 5

Tidak hanya mengkritik model dan hasil penafsiran konvensional yang dianggap sangat atomistik dan parsial, Amina juga mengajukan alternatif metodologi dan penafsiran yang diyakininya lebih memperlihatkan kesetaraan gender.

Hermeneutika menjadi salah satu diskursus keilmuan yang belakangan ini menjadi sebuah kajian yang sering dibahas. Hermeneutika berasal dari kata Yunani, yaitu *hermeneuein* yang artinya menafsirkan. Sebagai sebuah pendekatan metode penafsiran, terdapat tiga model yang melingkupi teori hermeneutika, yaitu: *Pertama*, hermeneutika objektif. Pendekatan model ini berusaha memahami makna teks sebagaimana yang hendak pengarang sampaikan melalui teks-teks yang disampaikannya, karena dalam hal ini hanya pengarang yang memiliki kuasa atas teks yang dimaksudkan. Model ini dikembangkan oleh beberapa tokoh klasik, diantaranya Friedrich Schleiermacher, Emilio Betti dan Wilhelm Dilthey.

Kedua, Hermeneutika subjektif. Pendekatan model kedua ini berupaya memahami makna yang tercantum pada teks sendiri, bukan berdasarkan ide pengarang, melainkan isi dari teks secara mandiri. Pada model ini, teks bersifat lepas dari tradisi sebelum *asbab al-nuzul* dan senantiasa memahami penafsiran konteks yang dibutuhkan saat ini. Model kedua ini dikembangkan oleh tokoh modern bernama Hans Georg Gadamer.

Ketiga, hermeneutika pembebasan. Maksud dari hermeneutika ini adalah pemahaman terhadap teks yang bersifat subjektif, agar pada pemahamannya mampu memberikan penafsiran yang fungsional. Model ini turut dikembangkan oleh tokoh muslim kontemporer seperti Hasan Hanafi dan Farid Esack.

Meninjau beberapa model diatas, ringkasannyaterdapat tiga model yang berbeda. Model *pertama*, berupaya memahami makna asal dengan cara kembali kemasa lalu; *kedua*, berupaya memahami makna konteks saat ini dengan menyampingkan masa lalu; *ketiga*, memahami makna asal dalam konteks kekinian tanpa menepikan masa lalu.²⁹

Hermeneutika tauhid adalah teori yang diajukan Amina Wadud untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang gender. Gagasan hermeneutika tauhid ini menekankan beberapa kesatuan al-Qur'an mengatasi seluruh bagian-bagiannya (*the unity of the qur'an permeates all is parts*).³⁰

Salah satu tujuan dari hermeneutika tauhid adalah menjelaskan dinamika antara hal-hal yang universal dan partikular dalam al-Qur'an. Hal terpenting al-Qur'an berusaha menetapkan basis pedoman moral yang universal. Hermeneutika tauhid ini termasuk dalam kategori model

²⁹ Mufidatul Bariyah, "Inilah Tiga Model Pendekatan Hermeneutika dalam Menafsirkan al-Quran", <https://tafsiralquran.id/inilah-tiga-model-pendekatan-hermeneutika-dalam-menafsirkan-al-quran/amp/>, diakses tanggal 20 Desember 2023, pukul 07.28

³⁰ Ahmad Baidowi, "Memandang Perempuan "Bagaimana Al-Qur'an dan Penafsir Modern Menghormati Kaum Hawa", (Bandung, 2014), 118

hermeneutika pembebasan, dimana Amina Wadud memahami makna al-Qur'an sesuai dengan asal dalam konteks kekinian tanpa menepikan *asbabun nuzulnya*. Dalam kondisi jazirah Arab abad VII melatarbelakangi al-Qur'an dan tujuannya sebagai pedoman yang universal. Generasi muslim belakangan ini harus memerhatikan betapa kitab suci ini terkungkung oleh berbagai khas masa itu. Misalnya, bahasa dalam konteks tersebut digunakan agar wahyu dapat dipahami, bukan agar bahasa arab menjadi suci.³¹

Keterangan mengenai berbagai peristiwa di jazirah Arab abad VII yang disebutkan dalam al-Qur'an harus kita batasi sesuai konteksnya jika dasar pemahaman dan aplikasi yang lebih luas tidak dapat dikembangkan dari konteks tersebut dalam bidang sosial, politik, dan moral, kemudian mencari hubungan timbal balik antara praktik historis atau kultural tertentu pada masa wahyu diturunkan, sebagai refleksi dari prinsip-prinsip pokok disatu sisi dengan sisi yang lain. Berbagai refleksi dari prinsip-prinsip itu dalam konteks sejarah budaya yang berbeda. Inilah usulan yang masuk akal untuk terus mengikuti bimbingan kitab suci.

Perhatian yang sistematis terhadap hubungan antara hal-hal yang universal dan yang partikular juga akan berhubungan dengan pemahaman tentang istilah-istilah tertentu dalam al-Qur'an. Sebab, pemahaman

³¹ Amina Wadud, "Qur'an Menurut Perempuan, Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan", Terjm. Adullah Ali, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 182

manusia dalam menciptakan ruang paradigmanya sendiri tentang makna dari istilah-istilah kunci. Makna setiap istilah terkait dengan keseluruhan wahyu maupun konteks tempat digunakan. Karena itu, setiap istilah harus dikaji berdasarkan kaidah bahasa, struktur sintaksis, dan konteks tekstualnya agar parameter maknanya lebih dapat dipastikan. Pengkajian ini membutuhkan proses ganda, diantaranya; menjaga kata-kata tetap dalam konteksnya, dan menjajaki pengebangan tekstual yang lebih luas dari kata-kata itu.³²

Perhatian Amina Wadud terhadap apa yang dikatakan al-Quran, bagaimana al-Qur'an mengatakannya, apa yang dikatakan al-Qur'an, dan siapa yang mengatakannya, telah ditambah dengan perhatian baru

tentang apa yang belum dikatakan: *ellipsis* (pembuangan kata karena dianggap sudah jelas menurut konteksnya sehingga tidak perlu dicantumkan) dan pendiam (*ellipses and silences*). Amina Wadud dalam mengembangkan langkah-langkah linguistik tertentu untuk menyusun beberapa kategori pemikiran yang meskipun tidak benar-benar dinyatakan dalam al-Qur'an namun dapat disimpulkan dari bentuk struktural yang ada. Dengan memerhatikan bagaimana dan dimana al-Qur'an menggunakan susunan gramatikal tertentu, agar dapat melakukan beberapa penyematian terhadap penyandingan pesan yang lebih tidak

³² Amina Wadud, "Qur'an menurut Perempuan, Membaca kembali kitab suci dengan semangat keadilan", Terjm. Adullah Ali, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 183

kentara dalam penyusunan alur-alur kalimatnya.³³ Penguat kesimpulan-kesimpulan dari sebuah model hermeneutika terkait dengan tiga aspek teks:

1. Konteks saat teks ditulis (jika dikaitkan dengan al-Qur'an, maka konteks saat al-Qur'an diwahyukan).
2. Komposisi gramatikal teks (bagaimana teks al-Qur'an menuturkan pesan yang dinyatakannya).
3. Teks secara keseluruhan, yakni *Weltanschauung* atau pandangan dunianya

Sering kali, perbedaan pendapat berakar pada perbedaan penekanan terhadap salah satu dari ketiga aspek ini.³⁴ Salah satu indikator

sederhana dari estetik al-Qur'an ini dapat ditentukan dalam pembacaan yang mengabsahkan suara perempuan dan mengeluarkannya dari bayangan-bayangan yang membungkamnya. Jika cara seseorang memandang al-Qur'an selama ini sebagian besar diungkapkan berdasarkan pengalaman laki-laki dan melalui jiwa laki-laki, maka visi-visi yang menanggapi kehidupan yang berpusat pada laki-laki tentu dibicarakan dengan sangat terperinci, juga berbagai perbedaan yang bawa maupun buatan dengan pengalaman yang berpusat pada perempuan.

³³ Amina Wadud, "*Qur'an menurut Perempuan, Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*", 185

³⁴ Amina Wadud, "*Qur'an menurut Perempuan, Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*", 19

Karena itu, sejauh mana perempuan dianggap berbeda dari laki-laki menyiratkan perlunya pengkajian al-Qur'an yang berpusat pada perempuan sebagai satu-satunya cara untuk mengkaji keberbedaan itu dengan adil menurut formula identitas Islam yang dasar.³⁵

Berdasarkan beberapa penafsir al-Qur'an yang ada, Amina Wadud terinspirasi oleh metode penafsiran yang diajukan oleh Fazlur Rahman. Rahman berpendapat bahwasannya semua ayat al-Qur'an itu diwahyukan dalam kurun waktu tertentu, dalam keadaan umum ataupun khusus yang menyertainya, dengan menggunakan ungkapan yang relatif mengenai keadaan tersebut. Kendatipun pesan al-Qur'an tidak berarti dapat dibatasi oleh sesuatu yang bersifat historik seperti keadaan atau waktu.

Pembaca maupun penafsir harus mampu memahami implikasi dari pernyataan al-Qur'an, sewaktu pernyataan itu diwahyukan, sebagai upaya menentukan waktu utamanya. Makna itulah yang mengutarakan maksud prinsip atau peraturan pada ayat-ayat tertentu. Menurut Amina Wadud, orang-orang mu'min yang berada pada keadaan lain, harus membuat aplikasi praktis dari hal tersebut.³⁶

Dalam rangka memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an dapat sesuai dengan bagaimana maksud semula harus merefleksikan atau

³⁵ Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan, Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*.188

³⁶ Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan, Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, Terjem. Adullah Ali, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 19

mewujudkan dalam lingkungan baru. Pada era modern ini, inilah yang dimaksud dengan jiwa atau semangat al-Qur'an. Akan tetapi, guna dapat memahami jiwa al-Qur'an itu, seseorang harus mempunyai sejumlah model hermeneutika yang komperhensif dan teratur.³⁷



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁷ Amina Wadud, "*Qur'an menurut Perempuan, Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*", 6

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berupa penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analisis. Maksudnya, mengkaji tema seputar makna *hūrun 'īn* di dalam al-Qur'an surat *Ad-Dukhān* ayat 54, surat *At-Thūr* ayat 20, dan Surat *Al-Wāqī'ah* ayat 22 dari beberapa literatur kitab tafsir era klasik maupun kontemporer, diantaranya kitab tafsir *Ibn Katsir*, kitab tafsir *At-Thabriy*, kitab tafsir *Al-Mishbah* dan kitab tafsir *Al-Azhar*. Kemudian data ini dianalisis menggunakan perspektif Amina Wadud, dengan cara mengimplementasikan metode penafsiran Amina Wadud ke dalam data-data yang berkaitan dengan makna *hūrun 'īn* dalam al-Qur'an.

B. Sifat Penelitian

Ditinjau dari sifatnya penelitian ini penulis mengkategorikan ke dalam penelitian deskriptif-analitis. yaitu dengan melakukan pengumpulan data-data formal yang berkaitan dengan makna *hūrun 'īn*, seperti yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir al-Qur'an, hadits dan literatur buku yang membahas tentang bidadari surga, dan juga pandangan para ulama' umumnya yang tertulis. Hal ini sebagai pijakan awal dalam melakukan penafsiran secara komprehensif

guna menemukan makna yang utuh dari kata *hūrun'īn*. Semuanya akan penulis sajikan dalam bab pembahasan dalam poin pertama.

Hasil dari uraian bahasan poin pertama ini nantinya penulis gunakan sebagai bahan atau modal lanjutan untuk melakukan analisis terhadap makna *hūrun'īn* dalam al-Qur'an menggunakan analisis perpektif Amnia Wadud Muhsin.

C. Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini yang dipakai adalah al-Quran, khususnya surat *Ad-Dukhān* ayat 54, surat *At-Thūr* ayat 20, dan Surat *Al-Wāqi'ah* ayat 22. Serta literatur tafsir klasik (kitab tafsir *Ibn Katsir* dan

kitab tafsir *At-Thabriy*) sebagai objek materialnya. Sedangkan objek formalnya berupa buku karangan Amina Wadud yang berjudul *Quran and Women (Rereading the Sacred Text from a Womens Perspective Amina Wadud)*

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini berupa buku, skripsi, artikel jurnal, ataupun karya tulis ilmiah lain yang membahas seputar *hūrun'īn* (bidadari) menurut al-Qur'an.

D. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik-implementatif. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan keseluruhan data yang memiliki kaitan dengan makna *hūrūn 'īn* dalam al-Qur'an, baik secara bahasa, historis, dan penafsiran yang didapat melalui sumber data primer maupun sekunder secara komprehensif. Kemudian data ini dianalisis menggunakan perspektif Amina Wadud, dengan cara mengimplementasikan metode penafsiran Amina Wadud ke dalam data-data yang berkaitan dengan makna *hūrūn 'īn* dalam al-Qur'an.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

HŪRUN'ĪN DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian *Hūrun'īn* Secara Umum

Hūrun'īn di dalam al-Qur'an bermakna bidadari surga yang dijanjikan Allah Swt. untuk menemani penghuni surga. Bidadari dalam bahasa Indonesia identik dengan makhluk yang berjenis perempuan yang berasal dari surga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan makna bidadari adalah putri atau dewi dari kayangan dan diartikan sebagai perempuan yang elok. Karenanya bidadari hanya diperuntukkan untuk kaum laki-laki.³⁸

Hūrun'īn berasal dari dua kata yaitu, *al- hūr* dan *al-'ān* . Secara etimologi berasal dari *Haurā`*, yang bermakna wanita muda yang cantik jelita, putih bersih dan begitu memesona. Secara terminologi, kata *hūr* bermakna “panas” yang berlawanan dengan “dingin”, maksudnya bidadari akan memberikan hasrat yang panas ketika dipandang atau seperti memandangnya matahari, yang menyebabkan tidak mampu dilihat mata karena keindahannya. Kata *hūr*, diartikan sebagai bidadari-bidadari yang indah keelokan dan kecantikannya dan memiliki bentuk dan warna mata yang indah.

Sedangkan kata *al-'ān* berarti bermata hitam indah dan lebar, mata yang hitamnya lebih hitam pekat dan lebar dan putihnya benar-benar putih,

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kamus versi online/daring, 9 November 2023

<https://kbbi.web.id/bidadari>

atau memiliki makna yang memiliki daya tarik luar biasa indah dan mencurahkan warna yang jernih dan tajam.³⁹

Didalam kamus bahasa arab kata حور (*hūr*) bersal dari kata حاز - يحور - حوراء (*haura-yahru hauran*). Makhluk yang maskulin disebut dengan kata احور (*ahwar*) dan makhluk yang feminis disebut dengan kata حوراء (*haurā`*).⁴⁰ Sebagian didalam al-Qur'an bentuk jamaknya baik maskulin atau feminis disebut dengan kata حور (*hūr*). Pada umumnya, kata ini dipahami dari segi bahasa dalam arti "sangat hitamnya bola mata dan amat putihnya bagian yang melingkari bola mata itu". Sedangkan kata عَيْن (*'īn*) adalah bentuk dari kata عَيْن (*'aina*) yang mengandung makna mata yang lebar. Bisa juga diartikan sempit.⁴¹

Imam At-Thabari berkata "perkataan-Nya *hūr* maksudnya *Baidh* (telur). *Hūr* merupakan bentuk tunggal dan jamaknya *Haurā`*. *Al-Haurā* sama

³⁹ Klawing Arjuna, "Hurun'Ain dalam Al- Quran dan Implikasinya Pada Kesetaraan Gender (Studi Pemikiran Husein Muhammad)", 23-25

⁴⁰ Kamus al-Ma'ani online, <https://www.almaany.com>

⁴¹ M. Quraish Shihab, "Kebangkitan: surga, neraka dan bidadari", (Tangerang Selatan, 2022), 35

dengan *al-Baidhā*. Pendapat yang mengatakan bahwa *al-Haurā`* yang mengandung kata *al-Baidhā* (putih) didukung oleh sejumlah ahli tafsir.⁴²

Dalam tafsir *At-Thabary* memaparkan makna *Al- hūr* merupakan bentuk jamak dari *haurā`*, yang artinya (wanita) yang memiliki mata yang sangat indah, putihnya sangat putih, dan warna hitam bolanya juga sangat hitam. Sedangkan *al-`īn* merupakan bentuk jamak dari *'ainā* yang artinya mata yang lentik dan indah.⁴³ Dalam linguistik *al-Hūr* adalah:

الْحُورُ: جمع أَحْوَرٍ وَحَوَاءٍ، وَالْحَوْرُ: أَنْ يَشْتَدَّ بَيَاضُ الْعَيْنِ وَسَوَادُ سَوَادِهَا، وَتَشْتَدِيرُ حَدَقْتُهَا. وَتَرَقَّ جُفُوعُهَا، وَيَبْيَضُّ مَا حَوْلَئِهَا

Artinya: *Al-hūr* adalah bentuk jamak dari kata *ahwar* dan *haurā`*. *Al-Hawar* dengan memfatah huruf Wāw adalah kondisi sangat putihnya bagian putih mata dan sangat hitamnya bagian hitam mata, pupilnya bulat dan kelopak matanya tipis, serta kulit di sekelilingnya putih.⁴⁴

Al-Haddad berkata, *al-Haurā`al-Baidha`*, berarti perempuan-perempuan yang putih bersih karena kesempurnaan dan mempesona. Dengan demikian, para bidadari merupakan perempuan muda nan putih menawan, putih bersih, cemerlang warnanya, menyejukkan pandangan, dan memiliki kebaikan sempurna.

⁴² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabariy, "*Jami' Al Bayan an Ta'wilAyī Al Qur'an*", (Pustaka Azzam, Jakarta 2017), 30

⁴³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabariy, "*Jami' Al Bayan an Ta'wilAyī Al Qur'an*", 462

⁴⁴ terminologyenc.com "Syarah dan Terjemahan: Bidadai", 8 Februari 2023, <https://terminologyenc.com/id>

Masyarakat badui menyebut kaum perempuan kota dengan sebutan hawariat, karena kulit mereka yang putih dan jauh dari kekasaran masyarakat badui karena kebersihan mereka.⁴⁵

Gambaran *hūrun'īn* ini dijelaskan dengan spesifik seperti perempuan muda yang berkulit begitu putih dan jernih dengan mata hitam dan besar dan berperangai anggun, menunjukkan betapa al-Qur'an sangat memahami keadaan masyarakat bangsa Arab dan hasratnya, sehingga al-Qur'an memberikan tawaran *hūrun'īn* sebagai rangsangan untuk mengejar kebaikan dan kebenaran. *Hūrun'īn* tidak hanya digambarkan dalam bentuk visual keindahannya saja, melainkan juga sebagai pasangan, teman, atau pendamping di surga.

Kata *hūrun'īn* jika dilihat dari proses penurunan ayatnya, ayat *hūrun'īn* turun pada konteks masyarakat yang patriarki, sehingga al-Qur'an menawarkan sosok bidadari dengan fisik yang bermata indah untuk menarik masyarakatnya kala itu agar beriman kepada Allah Swt. Setelah mereka beriman maka Allah memberikan teman pendamping di surga yang bernama *zawj* yang suci yang mencerminkan pasangan hakiki sebagai teman di akhirat.⁴⁶

⁴⁵ Masturi Arhan, "*Bersama Bidadari surga : Kehidupan seksual bersama penghuninya*", (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta), 139-140

⁴⁶ Klawing Arjuna, "*Hurun'Ain dalam Al- Quran dan Implikasinya Pada Kesetaraan Gender (Studi Pemikiran Husein Muhammad)*", 23-40

B. Ayat *Hūrun 'īn* dalam Al-Qur'an

Penggunaan kata bidadari dalam al-Qur'an menggunakan kata *hūrun 'īn*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *hūr* adalah bidadari sedangkan *'īn* adalah mata yang jelita. Definisi bidadari dalam al-Qur'an tidak hanya menggunakan kata *hūrun 'īn* melainkan ada juga *Azwajun Muthoharoh* yaitu terdiri kata *azwaj* dan *zauj* yang berarti pasangan-pasangan dan *muthoharoh* berarti suci, sehingga *Azwajun Muthoharoh* maknanya adalah pasangan-pasangan yang suci atau biasa disebut dengan bidadari. Berikut ini beberapa penggunaan kata *hūrun 'īn* dan *Azwajun Muthoharoh* dalam al-Qur'an:

1) *Hūrun 'īn*

a. Surat *Ad-Dukhān* [44] ; 54

كَذٰلِكَ وَّرَوَّجْنٰهُمْ بِحُورٍ عٰیْنٍ ۝

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
LEMBER

Artinya: “Demikianlah, kemudian kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.”⁴⁷

b. Surat *At-Thūr* [52] ; 20

مُتَّكِيْنَ عَلٰی سُرُرٍ مَّصْفُوٰفَةٍ وَّرَوَّجْنٰهُمْ بِحُورٍ عٰیْنٍ

Artinya: “Mereka bersandar diatas dipan-dipan yang tersusun dan kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.”

⁴⁷ Qur'anBest : Al Qur'an & Adzan, 8 Oktober 2023,
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quranbest.app>

c. Surat *Al-Wāqī'ah* [55]; 22-23

وَحُورٌ عَيْنٌ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ

Artinya: “Dan bidadari-bidadari yang bermata indah, laksana mutiara yang tersimpan dengan baik.”

2) *Azwajun Muthoharoh*a. Surat *Al-Baqārah* [2]; 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا

رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۖ وَهُمْ

فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya: "Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.”

b. Surat *Al-Imrān* [3]; 15

قُلْ أَوْبَسْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ ۗ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: "Katakanlah, “Maukah aku beri tahukan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripada yang demikian itu?” Untuk orang-orang yang

bertakwa, di sisi Tuhan mereka ada surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan (untuk mereka) pasangan yang disucikan serta rida Allah. Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."

c. Surat *An-Nisa`* [4]; 57

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

أَبَدًا هُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang disucikan dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman."

C. Karakteristik *Hūrun 'īn* dalam Al-Qur'an

hūrun 'īn yang ada dalam Al Quran, terdapat 10 karakter. Adapun ayatnya, antara lain : Berikut ini beberapa ayat yang menyampaikan bagaimana karakteristik

1. Diciptakan secara langsung tanpa proses dilahirkan, anak-anak, remaja, tetapi Allah menciptakannya langsung sebagai perawan.

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً

Artinya: "Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari itu) secara langsung," QS. *Al-Wāqi'ah*[56]:35

2. Diciptakan langsung dalam keadaan perawan, meski telah bersama pasangannya tetapi Allah menciptakan *hūrun'īn* dengan karakter yang selalu perawan.

فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا

Artinya: "lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan". QS. *Al-Wāqī'ah*[56]:36

3. Tidak pernah disentuh baik dari bangsa jin ataupun manusia, hal ini menunjukkan betapa sucinya dan betapa terjaganya *hūrun'īn* tersebut selain itu, *hūrun'īn* juga tidak hanya diberikan pada manusia tetapi juga diberikan kepada bangsa jin.

لَمْ يَطْمِئْتُهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

Artinya: "yang tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak (pula) oleh jin." QS. *Ar-Rahmān*[55]:56

لَمْ يَطْمِئْتُهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

Artinya: "Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak (pula) oleh jin." QS. *Ar-Rahmān*[55]:74

4. Cantik jelita, disampaikan bahwa *hūrun'īn* tersebut memiliki karakter *Khairatun Hisan*, yaitu baik akhlakunya dan indah wajahnya.

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ

Artinya: "Di dalamnya ada (bidadari) yang mulia (akhlaknya) lagi jelita."
QS. *Ar-Rahmān*[55]:70

5. *Hūrun 'īn* berada dalam kemah-kemah surga, yang senantiasa terpelihara dengan baik di kemah surga.

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ

Artinya: "Bidadari-bidadari yang dipingit dalam kemah-kemah." QS. *Ar-Rahmān*[55]:72

6. Menjaga pandangan, *hūrun 'īn* tidak akan melihat kesisi lain kecuali pada hal-hal yang diridai, serta pandangannya hanya untuk suaminya atau pasangannya.

فِيهِنَّ قَصِرَتْ الظُّرُفُ

Artinya: "Di dalamnya ada (bidadari) yang membatasi pandangan (hanya untuk pasangannya)

وَعِنْدَهُمْ قَصِرَتْ الظُّرُفِ عَيْنٌ

Artinya: "Di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah dan membatasi pandangannya (dari selain pasangan mereka)." QS. *As-Saffāt*[37]:48

وَعِنْدَهُمْ قَصِرَتْ الظُّرُفِ أَتْرَابٌ

Artinya: "Di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang pandangannya terbatas (hanya untuk pasangannya), lagi sebaya umurnya." QS. *Sād*[38]:52

7. Sebaya umurnya, maksudnya di dalam surga, *hūrun 'īn* memiliki umur yang sebaya, remaja umurnya dan tidak ada yang tua di surga.

عُورًا أَتْرَابًا

Artinya: "yang penuh cinta (lagi) sebaya umurnya," QS. *Al-Wāqi'ah*[56]:37

وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا

Artinya: "gadis-gadis molek yang sebaya," QS. *An-Nabā'*[78]:33

8. Memiliki mata dengan bentuk dan warna indah, yang diidamkan oleh penghuni surga, khususnya mata indah yang diidamkan oleh pasangannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Artinya: "Demikianlah (keadaan penghuni surga) dan Kami menjadikan mereka berpasangan dengan bidadari yang bermata elok." QS. *Ad-Dukhān*[44]:54

كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ

Artinya: "Mereka bertelekan di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami menganugerahkan kepada mereka pasangan, yaitu bidadari yang bermata indah." QS. *At-Tūr*[52]:20

وَحُورٍ عِينٍ

Artinya: "Ada bidadari yang bermata indah". QS. *Al-Wāqi'ah*[56]:22

9. Kulit yang putih lagi bening, bahkan sampai beningnya terlihat dari balik pakaiannya.

كَانَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ

Artinya: "(Warna kulit) mereka seperti (warna) telur yang tersimpan dengan baik." *QS. As-Saffāt*[37]:4

10. *Hūrun ʿīn* memiliki karakter yang suci atau terjaga dari segala bentuk kotoran, tidak ingusan dan tidak menstruasi, tidak mengeluarkan kotoran, semua yang masuk atau yang keluar darinya semuanya beraroma harum dan menyenangkan pasangannya.

وَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya." *QS Al-Bāqarah*[2]: 25

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ

Artinya: "dan (untuk mereka) pasangan yang disucikan serta rida Allah." *QS. Al-Imrān*[3]: 15

هُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَنُذِخُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا

Artinya: Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang disucikan dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman." *QS. An-Nisa'*[4]:57

D. *Hūrun'īn* dalam Al-Qur'an Perspektif Amina Wadud

a. Biografi Amina Wadud

Ia adalah seorang perempuan kebangsaan Amerika, lahir di Bethesda - Maryland pada tanggal 25 September 1952 dengan nama asal Maria Teasley. Amina merupakan anak dari bapak seorang pendeta dan ibunya seorang keturunan budak muslim Arab. Hingga kini tak ada yang tau pasti nama kedua orangtuanya. Kala amina ditanya tentang sosok orangtuanya, ia menegaskan kalo dirinya tak begitu dekat dengan keduanya. Oleh sebab itu, meskipun anak seorang pendeta, amina tak begitu banyak terpengaruh oleh pandangan-pandangan ayahnya.

Amina menjadi seorang muallaf kala memasuki usia 20 tahun (tahun 1972). Ia awalnya sangat terkagum-kagum dengan cara pandang Islam dalam melihat persoalan gender. Hingga pada akhirnya, yang mengantarkan dirinya pada hidayah untuk mengucapkan dua kalimat syahadat dan meninggalkan kepercayaan sebelumnya, yang kemudian ia abadikan dengan nama "Thanks Giving Day".

Amina Wadud memperoleh gelar sarjana (Bachelor's degree) dalam bidang Filsafat dari Universitas Pennsylvania pada tahun 1975. Dia kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Michigan, Amerika di mana dia mendapatkan gelar master (MA.) dalam bidang Studi Agama

pada tahun 1976 dan gelar doktor (Ph.D.) dalam bidang Studi Agama Islam pada tahun 1988.

Lantaran tak puas dengan beberapa pengetahuan yang ia peroleh dari negaranya sendiri, Amina kemudian memilih Mesir sebagai tempat berlabuh dalam misinya untuk menambah pengetahuan keislamannya, yakni di Universitas Al-Azhar. Amina banyak memfokuskan penelitiannya pada studi-studi tentang Islam, feminisme, dan interpretasi Al-Quran.⁴⁸

Berkat ketekunannya dalam melakukan riset tentang studi keislaman, pada puncaknya ia berhasil mendapatkan anugerah Guru Besar dalam bidang Studi Islam di Virginia Commonwealth. Ia juga pernah menjadi dewan konsultan workshop tentang kajian Islam dan Gender yang pernah diinisiasi oleh PBB dan MWM (*Maldivian Womens Ministry*) pada tahun 1999.

Tak hanya cakap berbahasa Arab dan Inggris, Amina juga dikenal sebagai sosok yang mahir berbahasa lain semisal, Prancis, Jerman, Spanyol dan Turki. Tak heran bila mana dirinya sering diundang sebagai dosen tamu kehormatan ke beberapa kampus ternama di berbagai negara, seperti: 1) Commonwealth University, Virginia di lembaga studi Filsafat dan agama pada tahun 1992-1997. 2) Fakultas Ketuhanan Harvard Cambridge University di Lembaga penelitian program Agama pada tahun

⁴⁸ Dedi Junaedi, "Metodolgi Tafsir Amina Wadud Dalam Menafsirkan Al-Qur'an", (*Jurnal Pendidikan Islam*, 2019), Vol. 8 No. 2 , 656-657

1997-1998. 3) Islamic International University di lembaga pengetahuan dan peninggalan Islam pada tahun 1989-1992. 4) Michigan University di Lembaga riset pengembangan bahan-bahan pengajaran Bahasa Arab pada tahun 1984-1986.

Sebagai tokoh feminis muslimah, bisa dibilang Amina cukup produktif dalam isu-isu Islam dan Gender walaupun ia hanya baru menulis 2 buah karya ilmiah nya dalam wujud buku, akan tetapi ada ratusan jurnal artikel yang berhasil ia muat, fokus dalam bidang humanisme, prularisme, Agama dan Perempuan. Dua karya fenomenalnya yakni buku yang berjudul: *Reading the Sacred Text from a Womens Perspective* terbitan Oxford University tahun 1999 dan *Qur'an and Women* terbitan Fajar Bakti Publication.⁴⁹

Menurut Informasi yang disampaikan oleh Charles Kurzman, berbagai riset Amina Wadud tentang perempuan dalam al-Qur'an yang termuat dalam bukunya yang berjudul *Qur'an and Womens* merupakan respons dari konteks historis yang berkaitan amat erat kaitannya dengan pergumulan dan pengalaman para wanita Afrika-Amerika sebagai upaya memperjuangkan kesetaraan gender.⁵⁰

⁴⁹ Mushlihin, "Biografi Amina Wadud", <https://www.referensimakalah.com/2012/12/biografi-amina-wadud.html>, 2012, 19:30

⁵⁰ Ahmd Baidowi, "Memandang Perempuan: Bagaimana Al-Qur'an dan Penafsir Modern Menghormati Kaum Hawa?", (Penerbit Marja, Bandung 2014), 110

b. Karya-Karya Amina Wadud

Amina Wadud telah menghasilkan sejumlah karya yang signifikan dalam bidang studi Islam, feminisme, dan interpretasi Al-Quran. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain:

- a) *Qur'an and Woman: Recording the Sacred Text from a Woman's Perspective* (1992) Buku ini merupakan salah satu karya terkenalnya yang membahas tentang interpretasi ulang terhadap teks Al-Quran dari perspektif perempuan.
- b) *Inside the Gender Jihad: Woman's Reform in Islam* (2006) Karya ini memperluas diskusi tentang peran perempuan dalam Islam dan membahas gerakan reformasi perempuan di dunia Muslim.
- c) *Alternative Quranic Interpretation and the Status of Muslim Women*, dalam *Windows of Faith: Moslem Women Scholar-Activists in North Amerika* (2000)
- d) *On Belonging as a Muslim Woman*, dalam *My Soul is a Witness: African-American Women's Spirituality* (1995).
- e) *Family in Islam or Gender Relations by Any Other Name*, dalam *Islam Reproductive Health and Woman's Right* (1995)
- f) *In search of Woman's Voice in Qur'anic Hermeneutic* dalam *Jurnal Concillium* (1998).
- g) *Beyond Interpretation*, dalam *The Place of Tolerance in Islam* (2002)

h) *American Muslim Identity: Race and Ethnicity in Progressive Islam*, dalam *Progressive Muslim on Justice, Gender and Pluralism* (2003).⁵¹

c. Analisis *Hūrun 'īn* Menurut Amina Wadud

Sangat jelas apa yang telah dinyatakan oleh berbagai ayat dalam al-Qur'an, bahwa salah satu dari banyak kenikmatan di surga ialah mereka yang akan memperoleh pasangan di sana. Pembahasan ayat-ayat tentang hal ini diuraikan panjang lebar untuk menentukan sifat dan jumlah pasangan ini dari perspektif laki-laki. Tinjauan yang jelas materi al-Qur'an mengenai masalah tersebut mensyaratkan, pertama dan utama, tinjauan secara kronologi. Selama periode makkah, tiga belas tahun pertama turunnya ayat-ayat, materi pembahasan al-Qur'an terutama ditujukan untuk para pemuda patriarkat (suku) dalam masyarakat patriarki.

Berkenaan dengan hari di akhirat, mula-mula al-Qur'an mencoba meyakinkan para pembacanya, bahwa hari akhirat adalah nyata, dan membujuk mereka agar mau berusaha keras memperoleh surga dengan gambaran kenikmatan berdasar pengalaman yang mereka miliki.⁵²

Menurut Amina Wadud, sangat penting untuk diperhatikan bahwa, al-Qur'an memberi gambaran surga dengan uraian yang lebih terperinci dari pada fenomena gaib lainnya. Umumnya, penggambaran tentang

⁵¹ Amina Wadud, "*Qur'an menurut Perempuan, Membaca kembali kitab suci dengan semangat keadilan*", 183

⁵² Amina Wadud, "*Wanita didalam Al-Qur'an Amina Wadud, Wanita didalam Al-Qur'an*", 72-73

seperti apa surga dimaksudkan guna memikat para pembacanya akan adanya kehidupan setelah kematian. Ada beberapa bentuk kesengaan surga yang sangat istimewa bagi para pendengar dimasa turunnya wahyu, penghuni padang pasir Arab abad ke-7.

Amina Wadud menarik hubungan eksplisit antara konteks turunnya wahyu dan sebagian deskripsi khusus yang diberikan al-Qur'an. Namun, membatasi al-Qur'an hanya pada konteks tersebut tentu saja keliru. "Al-Qur'an itu dari Tuhan, dan tidak terbatas pada sebuah masyarakat dan sejarahnya". Jadi, meskipun sudut pandang manusia pada abad ke-7 diberikan ruang pembahasan yang lumayan signifikan dalam al-Qur'an. Namun demikian, pesan abadi al-Qur'an tak bisa dibatasi oleh satu bentuk artikulasi. Nilai-nilai yang ditunjukkan al-Qur'an lebih penting dari pada cara pengungkapannya yang khusus.⁵³ Para pembaca dari beragam konteks harus bisa menentukan seberapa penting hal-hal khusus itu dan menarasikannya dengan beberapa istilah yang cocok dengan kehidupan mereka sendiri. Setiap pembaca al-Qur'an dari golongan generasi baru harus melekukan evaluasi kembali atas nilai-nilai al-Qur'an dan secara lebih spesifik dapat menetapkan makna pengistilahan surga menurut mereka sendiri.

⁵³ Amina Wadud, "*Wanita di dalam Al-Qur'an* Amina Wadud, *Wanita di dalam Al-Qur'an*", 94

Sebab surga dengan segala kenikmatannya berada di luar jangkauan akal manusia, sebagai kemiripan dalam deskripsi-deskripsi ini dengan kesenangan yang dirasakan di dunia harus dipahami secara analogis. Al-Qur'an mengakui adanya kebaikan daalam beberapa hal duiawi, seperti kekayaan, kekuasaan, makanan, status keluarga, keturunan, dan perempuan.⁵⁴

Namun, al-Qur'an berpesan agar hal-hal yang baik ini harus selesai diperhatikan Semuanya itu tidak lebih berharga dari yang disayangkan oleh penduduk dunia, terutama jika dibandingkan dengan dunia keabadian yang tidak dapat dilihat manusia.

Amina Wadud menekankan akan pentingnya melakukan peninjauan secara kronologis dalam elaborasinya terhadap konsep *hūrun 'īn*. Ayat *Hūrun 'īn* tergolong ayat makkiyah, secara historis turun pada periode dakwah Nabi di Makkah, dimana pola relasi masyarakat yang terbangun kala itu ialah pola masyarakat yang terkungkum dalam hegemoni patriarki. Menurut Amina, pola komunikasi (pengistilahan dan penggambaran) yang dipakai al-Qur'an merefleksikan karakteristik audiens tersebut. Para pemuka patriarki harus dapat diyakinkan guna mengubah perspektif serta cara pandang mereka. Membujuk mereka

⁵⁴ Amina Wadud, "Wanita di dalam Al-Qur'an Amina Wadud, Wanita di dalam Al-Qur'an", 95

dengan berbagai tawaran ataupun ancaman yang diperlihatkan lewat sifat, pemahaman dan pengalaman mereka.⁵⁵

Gambaran mengenai pasangan disurga bagi kaum beriman dimunculkan dalam tiga tingkatan. Pada tingkat pertama disebut *hūrūn 'īn*, yang mencerminkan tingkatan berpikir masyarakat makkah yang digambarkan tadi. Peringkat kedua, adalah yang jelas digambarkan selama periode madinah, serta mencerminkan model praktek kehidupan masyarakat islam. Disini al-Qur'an menggunakan istilah *azwaj*. Pada tingkatan ketiga, al-Qur'an menyebutkan suatu hal yang melebihi kedua peringkat sebelumnya, kemudian menyatakan perspektif perihal pasangannya yang lebih agung dari periode keduanya.

Menurut Amina Wadud pengistilahan *hur*, yang dipakai dalam susunan idhafah *hūr -al- 'aīn*, bermakna sesuatu yang khusus bagi masyarakat Arab jahiliyah. Disebut seperti itu oleh bangsa arab padang pasir sebab dia memiliki kulit begitu putih atau terang atau bersih. Dia adalah sosok wanita yang mempunyai corak kulit putih jernih. Adapun gambaran yang diberikan mengenai *huri* bersifat khusus dan sensual wanita perawan lagi muda dengan kornea mata hitam besar menyala, berkulit putih susu, berperangai supel.⁵⁶

⁵⁵ Moh. Rozin, “*Bidadari dalam Tafsir Al-Qur'an: Komparasi Pemikiran bn 'Asyur dan Amina Wadud*”, (Dirosat Jurnal of Islamic studies, IDIA Prenduan Sumenep Madura 2020), Vol 5, No.2, 157-158

⁵⁶ Amina Wadud, “Wanita di dalam Al-Qur'an Amina Wadud, Wanita di dalam Al-Qur'an”, 98

Dalam kitab tafsir Ibn Katsir *hūrun'īn* juga digambarkan “bidadari-bidadari bermata jeli laksana mutiara yang tersimpan dengan baik”, bahkan di surat *Ar-Rahmān* juga menjelaskan makna ayat 72 yaitu “bidadari-bidadari yang jelita, putih, bersih, dipingit didalam rumah”. Dalam kitab tersebut juga dijelaskan *hūrun'īn* seperti permata-permata basah karena demikian putih dan beningnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalaam surah *as-Shafāt* yang berbunyi “seolah-olah mereka seperti putih telur yang disimpan”⁵⁷

Hal ini sepadan dengan yang disampaikan oleh Imam At-Thabari, ia berkata *hūr* maksudnya *Baidh* (telur). *Hūr* merupakan bentuk tunggal. *Al-Haurā`* sama dengan *al-Baidhā`*. Pendapat yang megakatan bahwa *al-Haurā* mengandung kata *al-Baidhā`* (putih) didukung oleh sejumlah ahli tafsir.⁵⁸

Makna *al- hūr* merupakan bentuk jamak dari *haurā`* yang artinya (wanita) memiliki mata yang sangat indah, putihya sangat putih, dan warna hitam bolanya juga sangat hitam. Sedangkan *al- 'īn* merupkan bentuk jamak dari *'ainā* yang artinya mata yang lentik dan indah.⁵⁹

Gambaran spesifik tentang pasangan di surga kelak diperlihatkan oleh al-Qur'an serupa dengan apa yang diidam-idamkan oleh masyarakat

⁵⁷ “Tafsir Ibn Katsir”, (Pustaka Imam Syafi’I.,2010)26,109,121

⁵⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabariy, “*Jami’ Al Bayan an Ta’wilAyi Al Qur’an*”,

⁵⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabariy, “*Jami’ Al Bayan an Ta’wilAyi Al Qur’an*”,

Arab kala itu. Al-Qur'an menawarkan *huri* sebagai pendorong supaya mereka mau menerima kebenarannya. Al-Qur'an tidak mungkin memaksudkan perempuan berkulit putih dan bermata besar itu sebagai deskripsi tunggal dan universal tentang kecantikan bagi semua manusia. Jika gambaran mitologis itu diterim secara universal sebagai wanita yang ideal, maka sejumlah pembatasan yang khas secara budaya akan dipaksakan kepada pembaca al-Qur'an yang memiliki perbedaan pemahaman.

Perspektif Amina Wadud dalam makna *Hūrun 'īn* terdapat batasan Nilai budaya.⁶⁰ Ketika perspektifnya memahamai ayat Al-Qur'an secara keseluruhan,⁶¹ maka perananan *Hūrun 'īn* tidak terfokuskan terhadap

penilaian fisik. Beberapa diantaranya mengenai huru'in dalam Al-Qur'an secara tekstual sebagai berikut: diciptakan secara langsung tanpa proses dilahirkan (QS. *Al-Wāqī'ah* [56]:35), diciptakan dalam keadaan perawan (QS. *Al-Wāqī'ah* [56]:35) , tidak pernah tersentuh baik dari bangsa jin ataupun manusia (QS. *Ar-Rahmān* [55]: 56 dan 74), memiliki karakter khairatun hisan, yaitu baik akhlaknya dan indah wajahnya (QS. *Ar-Rahmān*[55]:70), *Hūrun 'īn* terjaga dalam kemah-kemah surge (QS. *Ar-Rahmān*[55]:72), menjaga pandangannya (QS. *As-Saffāt*[37]:48), (QS.*Sād*[38]:52), memiliki umur yang sebaya (QS. *Al-Wāqī'ah*[56]:37),

⁶⁰ Amina Wadud, "Wanita di dalam Al-Qur'an Amina Wadud, Wanita di dalam Al-Qur'an", 99

⁶¹ Amina Wadud, "Wanita di dalam Al-Qur'an Amina Wadud, Wanita di dalam Al-Qur'an", 19

(QS. *An-Nabā'*[78]:33) memiliki mata yang jernih dan elok (QS. *Ad-Dukhān*[44]:54), (QS. *At-Tūr* [52]:20), (QS. *Al-Wāqī'ah*[56]:22), Kulit yang putih lagi bening (QS. *As-Saffāt*[37]:4), *Hūrūn 'īn* memiliki karakter yang suci, semua yang masuk atau yang keluar darinya semuanya beraroma harum (QS. *Al-Bāqarah*[2]: 25), (QS. *Al-Imrān*[3]:15), (QS. *An-Nisa'*[4]:57).

Kedua, al-Qur'an menggunakan istilah *azwaj* dan *zawj* yang berarti pasangan-pasangan. Penggambaran yang khusus ini ada ketika komunitas orang beriman kian bertambah jumlahnya dan menetap di Madinah. Selesai periode Makkah, al-Qur'an tak lagi menggunakan istilah *Hūrūn 'īn* sebagai istilah yang menggambarkan pasangan di Surga kelak.

Di periode Madinah, al-Qur'an justru menggambarkan pasangan di Surga dengan redaksi yang terkesan lebih umum digunakan, yaitu *azwāj* (pasangan-pasangan), contohnya yang terdapat dalam surat *al-Imrān* (3) ayat 15,⁶²

﴿ قُلْ أُوْتِبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ ۗ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ۝ ١٥ ﴾

Artinya: “Katakanlah, “Maukah aku beri tahukan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripada yang demikian itu?” Untuk orang-orang yang bertakwa, di sisi Tuhan mereka ada surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan (untuk

⁶² Amina Wadud, “Wanita di dalam Al-Qur'an Amina Wadud, Wanita di dalam Al-Qur'an”, 99

mereka) pasangan yang disucikan serta rida Allah. Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.”

Mengacu perspektif Amina Wadud tentang kegaan istilah tertentu, maka yang dimaksud “orang-orang beriman” disini adalah kalau bukan pria tentu wanita, terutama karena azwaj sendiri digunakan untuk keduanya dalam al-Qur’an.⁶³

Penggunaan ungkapan *azwāj*, memerlukan pencermatan yang lebih teliti. Pertama, pemisahan antara yang baik dengan yang buruk dikerjakan terlebih dulu, setelah itu tiap-tiap individu diberi balasan atau ganjaran sesuai dengan amal ibadahnya.⁶⁴ Kedua, al-Qur’an mengingatkan kita bahwa yang akan memperoleh dan merasakan kenikmatan surga hanya mereka yang telah beramal sholeh. Ketiga, selama periode Madinah penggunaan term *azwāj* dan *zawj* sebagai teman pendamping orang yang beriman di surga mencerminkan pasangan yang hakiki.

Dengan demikian, yang dimaksudkan pada ayat tersebut adalah adanya kemitraan, persahabatan, kesenangan dan harmoni di dalam surga. Bukanlah hal yang mustahil, seseorang dapat dipertemukan kembali dengan pasangan dunianya kelak di surga. Asal orang tersebut memiliki keimanan, dan amal sholeh yang sama pula.

⁶³ Amina Wadud, “*Wanita di dalam Al-Qur’an Amina Wadud, Wanita di dalam Al-Qur’an*”, 73-74

⁶⁴ Amina Wadud, “*Wanita di dalam Al-Qur’an Amina Wadud, Wanita di dalam Al-Qur’an*”, 100

Perlu dijelaskan bahwa mayoritas mufassir berasumsi bahwa pemakaian kata *zawj* itu sama atau setara dengan kata *hūr* khususnya mengenai ayat yang menggunakan kata *hūr* sekaligus kata kerja *zawwaja*.

Selain itu, sebagian *mufasir* menggunakan pernyataan al-Qur'an bahwa akan ada *azwāj* (bentuk jamak) yang suci sebagai indikasi bahwa seorang laki-laki yang shaleh akan masuk surga dan mempunyai banyak huri untuk kesenangannya. Tentu saja, ungkapan semacam ini sangat kontradiktif, karena seorang laki-laki yang shaleh yang biasa mengendalikan diri ternyata menjadikan kesenangan erotis sebagai tujuannya. Amina Wadud menganalisis bahwa kemustahilan dari kesimpulan ini menjadi dua kali lipat.

Pertama, pemakaian bentuk jamak *azwāj* sangat berkaitan dengan penggunaan kata jamak yang mendahuluinya “bagi orang-orang yang beriman”. Penggunaan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman (laki-laki dan perempuan) sedang ditunggu bakal pasangannya di surga.

Hal ini juga disebutkan oleh Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, bahwa orang-orang beriman dengan iman yang benar dan mengerjakan amal shaleh dalam kehidupan dunia, disurga mereka akan mempunyai pasangan-pasangan suami atau isteri yang disucikan. Bukan hanya perempuan yang dibersihkan dari kotoran haid, tetapi juga disucikan dari

segala yang mengotori jasmani dan jiwa laki-laki dan perempuan yang merupakan pasangan-pasangan itu.⁶⁵ pasangan-pasangan yang dimaksud adalah laki-laki buat perempuan, dan perempuan buat laki-laki.⁶⁶

Kyai Faqihuddin dalam konsep mubadalahnya juga menjelaskan ketiga ayat tentang *azwaj* benar-benar berbicara kepada semua orang yang beriman, bertaqwa, dan beramal shaleh, tanpa memandang jenis kelamin. Adapun pemaknaan kata *azwajun muthoharoh* menurut kyai Faqih adalah laki-laki mendapatkan pasangan yang suci dan perempuan mendapatkan pasangan yang suci.⁶⁷

Kedua, analisis khusus dari Amina bahwa setiap penggunaan kata *zawj* dan *azwāj* tidak bisa disamakan dengan *huri*, sebab penyamaan kedua istilah ini sama dengan mengubah penjelasan al-Qur'an tentang realistis tertinggi menjadi sekedar pandangan dunia yang bersifat etnosentris.⁶⁸ Perspektif ini sempit semacam ini tidak cukup hanya dikritisi.⁶⁹

Ketiga, surga menawarkan standar pada tingkat yang lebih tinggi yaitu berdekatan dengan Allah swt. Dari sudut pandang ini, kepentingan terbesar surga adalah mencapai kedamaian, mengakhiri semua keinginan,

⁶⁵ Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah (Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta,2002), Vol. 2, 128

⁶⁶ Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah (Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta,2002), Vol. 1, 128

⁶⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*(Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 315

⁶⁸ Penilaian terhadap kebudayaan lain atas dasar nilai sosial dan standar budaya sendiri.

⁶⁹ Amina Wadud, "*Wanita di dalam Al-Qur'an Amina Wadud*,"101-03

melampaui semua keterbatasan dunia, dan akhirnya menjadi sahabat Allah Swt. Kenikmatan tertinggi ini sama untuk penghuni surga perempuan maupun laki-laki. Dalam konteks keabadian, wanita dan pria dianggap setara dalam potensi mereka untuk mengalami transendensi tertinggi ini. Ketika al-Qur'an menawarkan penyempurnaan kesenangan di surga adalah disisi Allah Swt. (*inda Allah*), yang paling penting dari segalanya adalah menjadi dekat (bertemu) dengan Allah Swt.⁷⁰ Seperti yang telah dicantumkan dalam al-Qur'an QS. *Al-Qiyāmah*[75]:22-23 dan surat Q.S *Yūnus*[10]:26 yang berbunyi:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ تَأْصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Artinya: (karena) memandang Tuhannya, Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri".QS. *Al-Qiyāmah*[75]:22-23

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۚ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Bagi orang-orang yang berbuat baik (ada pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Wajah-wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula diliputi) kehinaan. Mereka itulah para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya. QS. *Yūnus*[10]:26

⁷⁰ Amina Wadud, "*Qur'an and Women (Rereading the Sacred Text from a Womens Perspective Amina Wadud)*", (Yew York: Oxford University Pers,1999),58

Dalam kitab tafsir al-Mishbah dijelaskan kata *نَاضِرَةٌ* dalam QS. *Al-*

Qiyāmah[75]: 22 dipahami oleh banyak ulama' aliran Ahl as-Sunah dalam arti “melihat dengan mata kepala”, walau dalam konteks ayat ini banyak diantara mereka banyak yang menggaris bawahi bahwa ‘melihat’ yang dimaksud itu adalah dengan pandangan khusus. Imam Bukhāri melalui jarīr Ibn Abdillāh meriwayatkan bahwa suatu ketika Nabi saw. duduk bersama sahabat-sahabat saat sedang bulan purnama lalu bersada: “Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhan kamu sebagaimana kamu melihat bulan purnama ini.”⁷¹

Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan dalam QS. *Yūnus*[10]:

26. Menurut Quraish Shihab, banyak ulama' tafsir yang memaknai kata *نَاضِرَةٌ* dengan makna “pandangan ke wajah Allah Swt.” berdasarkan hadis

yang menyatakan bahwa Nabi saw. Bersabda, “Apabila penghuni surga telah masuk surga, Allah Swt. berfirman, ‘Apakah kamu kamu menginginkan sesuatu yang Ku tambahkan untuk kamu?’. Mereka menjawab, ‘Bukankah Engkau telah menjadikan wajah kami berseri-seri? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke Surga dn menyelamatkan kami dari neraka?’ Lalu dibukalah “tabir” sehingga tidak ada satupun anugerah yang lebih besar dan yang lebih menyenangkan dari pada

⁷¹ Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah (Pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an)*, Vol.14, 637

memandang (bertemu) dengan Allah *Azza Wa Jalla* Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.”(HR.Imam Muslim melalui Shuhaib).⁷²

Jadi kesimpulan makna dari kata *Hūrun ‘īn* menurut perspektif Amina wadud dimaknai sebagai kenikmatan terbesar diantara segala nikmat yang ada, yaitu dekat(bertemu) dengan Allah Swt. ketika disurga.

Tabel
0.3
Pemetaan tiga tigtakan ayat *hūrun ‘īn*

Mekkah	Madinah	Spirit Al-Qur'an
<p>وَحُورٌ عِينٌ</p> <p>Artinya: “Ada bidadari bermata indah.”</p> <p>QS. <i>Al-Wāqī'ah</i>[56]:22</p>	<p>لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ</p> <p>Artinya: “Disana mereka mempunyai pasanganpasangan yang disucikan”.</p> <p>QS. <i>An-Nisa</i>[4]:57</p>	<p>لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ</p> <p>Artinya: “ Bagi orang yang berbuat baik(ada pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)”.</p> <p>QS. <i>Yūnus</i>[10]:26</p>

⁷² Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah (Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)*, Vol.6, 60

<p>وَرَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عَيْنٍ</p> <p>Artinya: “Kami menganugerahkan kepada mereka berpasangan dengan bidadari yang bermata elok”.</p> <p>QS. <i>At-Tūr</i>[52]:20</p>	<p>وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ</p> <p>Artinya: “Disana mereka mempunyai pasanganpasangan yang disucikan”.</p> <p>QS <i>Al-Bāqarah</i>[2]: 25</p>	<p>إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ</p> <p>Artinya: “(Karena) memandng Tuhannya, wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri’.</p> <p>QS.<i>Al-Qiyāmah</i>[75]:23</p>
<p>كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عَيْنٍ</p> <p>Artinya: “Demikianlah (keadaan penghni surga) kami menjadikan mereka berpasangan dengan bidadari yang bermata elok”</p> <p>QS. <i>Ad-Dukhān</i>[44]:54</p>	<p>وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ</p> <p>Artinya: “Dan pasangan yang disucikan”</p> <p>QS. <i>Al-Imrān</i>[3]:15</p>	

E. Relevansi pemaknaan Amina Wadud Tentang *Hūrun 'īn* Terhadap Kecantikan Perempuan

Hūrun 'īn secara umum merupakan pendeskripsian penampilan seorang wanita dengan kecantikan dan rupawan yang menjadi idaman bagi semua orang. Persaingan dalam penampilan wajah begitu banyak disajikan melalui perawatan yakni dengan munculnya berbagai produk kecantikan. Produk kecantikan menghadirkan adanya *influencer* yang memberikan rekomendasi perawatan kecantikan dalam media sosial. Produk tersebut ditampilkan dengan berbagai macam jenis, seperti kapsul yang mampu mencerahkan wajah ataupun memperlangsing tubuh wanita. Perawatan tubuh dengan menggunakan produk skincare, terdapat pula operasi wajah demi memperindah penampilan supaya memberikan nilai tambah dari pandangan orang sekitar. Sehingga tidak menutup kemungkinan, banyak wanita yang berlomba-lomba untuk menggunakan produk kecantikan untuk memenuhi kualifikasi publik terhadap konstruksi cantik masa kini.

Secara umum kecenderungan penampilan fisik dalam pandangan manusia yang menilai dari segi paras indah, tidak dapat disangkal ketika manusia terlahir dengan keadaan fisik yang berbeda, sehingga masyarakat lebih mengelompokkan penampilan seseorang berdasarkan paras yang *good* dan *bad looking*. Manusia yang *good looking* terlihat lebih menarik dan seringkali menjadikannya lebih banyak peluang didunia publik. Masyarakat saat ini

cenderung memiliki kesamaan dalam kriteria kecantikan. Cantik dalam pandangan secara umum memiliki tubuh yang kurus, kulit putih bersih, rambut panjang, hidung mancung, tinggi semampai dan jenjang. Konstruksi standar kecantikan yang dianut oleh masyarakat menghantarkan fenomena *beauty privilege*.⁷³

Beauty privilege merupakan istilah yang berkembang dari kehidupan manusia era saat ini, sehingga istilah tersebut merujuk pada kondisi ketika paras cantik dari seorang perempuan membuatnya memiliki hak-hak istimewa dimasyarakat karena adanya standarisasi seseorang dinilai berdasarkan kecantikan fisik.⁷⁴

Banyak wanita Indonesia yang memahami bahwa cantik itu harus putih. Wanita Indonesia minder dengan warna kulitnya yang sawo matang dan kuning langsung, sehingga mereka berlomba-lomba ingin memiliki kulit putih dengan menggunakan berbagai produk kecantikan bahkan lebih konsumtif dalam penggunaan produk pemutih yang instan, tanpa memikirkan belum tentu aman untuk kesehatan kulitnya.⁷⁵ Bukan hanya terobsesi dengan warna kulit putih, pemahaman perempuan Indonesia cantik harus tetap awet muda meskipun diusia yang sudah tidak lagi muda. Asumsi dasar ini berangkat dari

⁷³ Shinta, Siti Komariah “Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik”, *Jurnal, (Univeritas Pendidikan Indonesia, 2023)*, Vol 9, No.1, 149

⁷⁴ Info Psikologi, “ Mengenal arti Beuty Privilege Beserta Dampak yang Ditimbulkannya”, diakses <https://kumparan.com/info-psikologi/mengenal-arti-beauty-privilege-beserta-dampak-yang-ditimbulkannya-20mkx1m9l6x>,2023

⁷⁵ Lia, Khoirul Fahmi, “Konstruksi Makna Cantik bagi Remaja Perempuan Pengguna Pemutih Kulit Ilegal”, (*Jurnal Sosialisasi, 2022*), Vol 9, No. 3, diakses pada <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/download/38834/18526>, 143

anggapan bahwa kaum muda lebih menarik, diinginkan, dan cantik. Sehingga banyak perempuan Indonesia yang melakukan operasi plastik untuk mendapatkan kepercayaan diri saat dihadapan publik.⁷⁶

Ihsan dan Saudah dalam penelitian yang berjudul “*Beauty Privilage* Wanita menurut Pandangan Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”, menyimpulkan bahwa kecantikan dalam al-Qur’an sering dikaitkan dengan bidadari. Menurutnya bidadari merupakan makhluk yang indah dipandang, mempunyai mata yang anggun wajah jelita, kulit putih bersih, berakhlak mulia dan menjaga pandangannya dari hal-hal yang kurang baik. Sehingga cantik yang hakiki adalah bermakna cantik lahir batin, cantik jiwa, cantik rupa dan budi pekerti.⁷⁷

Banyak perempuan yang salah mengartikan arti kecantikan sesungguhnya, dan hanya memahami bidadari secara fisik (kulit bersih, mata lebar, dan awet muda) tanpa menghiraukan kecantikan akhlak bidadari (Menjaga pandangannya dan berakhlak mulia).

Istilah bidadari dalam al-Qur’an disebut dengan kata *hūrūn ‘īn*. Menurut beberapa tokoh tafsir yang telah penulis sebutkan menjelaskan makna *Hūrūn ‘īn* adalah wanita dari surga yang cantik jelita, berkulit putih bersih seperti susu, mata jeli, dan awet muda.

⁷⁶ Dosen UM Surabaya, “Mengapa Banyak Orang Terobsesi jadi awetMuda?Dosen Surabaya Sinnung Lookisme dan Implikasinya”, (Surabaya,2023), diakses pada <https://www.um-surabaya.ac.id/article/mengapa-banyak-orang-terobsesi-jadi-awet-muda-dosen-um-surabaya>

⁷⁷ Ihsan, Mar’atus Saudah, “*Beauty Privilage* Wanita Menurut Pandangan Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik),(Jurnal, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, IAI Negeri Ponorogo, 2022) <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/download/6261/pdf> ,189

Sama halnya dengan apa yang dikatakan Amina Wadud, *hūrun'īn* adalah seorang perempuan yang memiliki corak kulit jernih, namun ayat tentang *hūrun'īn* ini turun di Mekkah pada abad VII ketika zaman patriarki masih sangat kental,⁷⁸ sehingga penggambaran *hūrun'īn* sebagai perempuan cantik jelita yang memiliki kulit putih bersih tidak bisa digunakan pada era saat ini. Karena hal itu akan memunculkan standarisasi kecantikan wanita.

Standarisasi kecantikan ini yang nantinya akan menjadi penyebab atas munculnya *beauty privilege* yang diasumsi oleh masyarakat secara umum. Hal itu akhirnya membentuk ekspektasi mengenai wanita perlu memenuhi standar untuk dapat dikatakan cantik. Dengan adanya ekspektasi masyarakat terhadap standar kecantikan inilah akan timbul diskriminasi standar kecantikan. Diskriminasi disini merupakan perilaku yang membeda-bedakan seseorang hanya karena tidak memenuhi standar kecantikan masyarakat. Tanpa dipungkiri, standar kecantikan selalu menjadi momok yang mendegradasi jati diri dan mengikis rasa percaya diri seorang wanita.

Standarisasi kecantikan wanita merupakan salah satu produk patriarki yang tumbuh dimasyarakat. wanita selalu dituntut untuk menjadi cantik sesuai dengan yang diidamkan oleh laki-laki, bahkan wanita selalu dijadikan objek untuk pemuas laki-laki. Untuk membrantas patriarki yang sejak dulu merugikan wanita, hendaknya wanita harus percaya diri akan penampilan

⁷⁸ Amina Wadud, "Wanita di dalam Al-Qur'an Amina Wadud, Wanita di dalam Al-Qur'an",

fisiknya masing-masing karena perempuan itu cantik. Selain itu perlu ditanamkan mindset wanita menjadi cantik bukan menjadi objek seksual untuk laki-laki, tetapi untuk kepuasan diri serta wujud mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan.

Apalagi sebagai wanita muslimah sangat disayangkan jika terperdaya dengan standar kecantikan yang dibangun masyarakat. Hendaknya seorang muslimah lebih fokus mempercantik kualitas dirinya dalam segi akhlak, kecerdasan, dan ketaqwan kepada Allah swt. Al-Qur'an menganggap semua wanita itu sama, yaitu memiliki taraf kecantikan masing-masing, yang membedakan hanya tingkat ketaqwaannya.

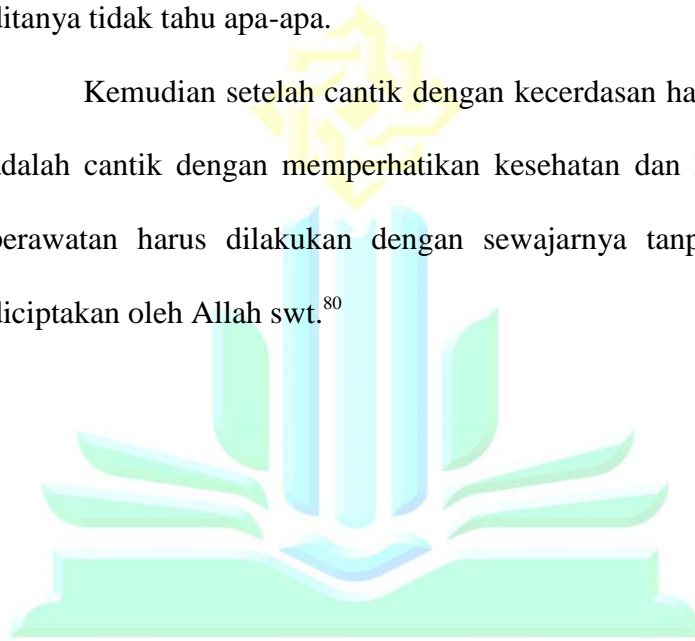
Kecantikan yang berasal dalam diri seorang muslimah akan terpancar ketika hati dipenuhi dengan kebaikan (*inner beauty*). Wanita yang memiliki *inner beauty* diantaranya adalah wanita yang mempunyai intelegensi, prestasi, akhlak mulia yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya serta orang lain, meliki keindahan akhlak dan menjadikan hatinya seluas samudera yang tidak kan pernah goyah dengan segala hal yang terjadi, serta mempunyai sifat-sifat baik membentuk kepribadian yang memesonakan.⁷⁹

Universitas Islam Indonesia mengutip pendapat Ustadzah Floweria *inner beauty* ditampilkan dalam sebuah akhlak yang baik dengan kaidah utama dan menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan serta disempurnakan

⁷⁹ M. Mukhlis, "Konsep *Inner Beauty*: Kajian Pendidikan Akhlak", *Jurnal (UIN Malang, 2012)*, diakses pada <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/download/2257/pdf>, 207

dengan menjalankan ibadah sunnah. Perempuan muslimah tidak harus cantik melainkan juga harus cerdas, jangan sampai zonk dalam kecerdasan ketika ditanya tidak tahu apa-apa.

Kemudian setelah cantik dengan kecerdasan hal yang harus dilakukan adalah cantik dengan memperhatikan kesehatan dan kebersihan. Dalam hal perawatan harus dilakukan dengan sewajarnya tanpa merubah apa yang diciptakan oleh Allah swt.⁸⁰



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁸⁰ Universitas Islam Indonesia, “Kutamaan Inner Beauty Dalam Islam”, dalam <https://www.uui.ac.id/keutamaan-iner-beauty-dalam-islam>, diakses tanggal 18 September 2022, pukul 10.20

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berikut adalah sebuah kesimpulan makna *Hūrun 'īn* perspektif Amina Wadud dan relevansi pemaknaan Amina Wadud tentang *Hūrun 'īn* dengan kecantikan perempuan, guna menemukan penelitian baru kaitannya dengan tema *hurun'in*. Terdapat dua poin rangkuman sebagai garis besarnya, antara lain:

1. Pemaknaan ayat *Hūrun 'īn* berdasarkan analisis perspektif Amina Wadud Muhsin dimunculkan dalam tiga tingkatan. Pada tingkat pertama, yang mencerminkan tingkatan berpikir masyarakat Makkah abad VII menggunakan istilah kata *hūrun'īn*. *Hūrun'īn* disini digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki corak kulit jernih yang diperuntukkan untuk laki-laki yang beriman ketika di surga. Ayat ini diturunkan guna menarik orang Arab jahiliyah menerima kebenaran dari Allah swt. Tingkatan kedua, adalah digambarkan dalam periode madinah, al-Qur'an menggunakan istilah *azwāj* dan *zawj* yang digambarkan sebagai teman pendamping orang yang beriman di surga guna mencerminkan pasangan hakiki. Penggambaran yang kusus ini ada ketika komunitas orang beriman kian bertambah jumlahnya dan menetap di Madinah. Pada tingkatan ketiga, al-Qur'an menyebutkan sesuatu yang melebihi kedua peringkat sebelumnya yakni al-Qur'an menawarkan hasrat

disurga *'inda Allah* (dalam pandangan Allah) yang paling penting adalah kedekatan kepada Allah swt. Jadi kesimpulan makna dari kata *Hūrun 'īn* menurut perspektif Amina wadud dimaknai sebagai kenikmatan terbesar diantara segala nikmat yang ada, yaitu dekat (bertemu) dengan Allah Swt. ketika di surga.

2. Standarisasi kecantikan yang dimunculkan di dunia memberikan penyebab atas *beauty privilege* yang diasumsi oleh masyarakat secara umum. Dengan adanya ekspektasi masyarakat terhadap standar kecantikan inilah akan timbul diskriminasi standar kecantikan. Standarisasi kecantikan wanita merupakan salah satu produk patriarki yang tumbuh dimasyarakat. Untuk membrantas patriarki yang sejak dulu merugikan wanita, hendaknya wanita harus percaya diri akan penampilan fisiknya masing-masing karena perempuan itu cantik. Selain itu perlu ditanamkan *mindset*, bahwa jika seorang wanita menjadi cantik, tujuannya bukan untuk menjadi objek seksual laki-laki, tetapi untuk kepuasan diri serta wujud mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan. Sebagai perempuan muslimah sangat disayangkan jika terperdaya dengan standar kecantikan yang dibangun masyarakat. Hendaknya seorang muslimah lebih fokus mempercantik kualitas dirinya dalam segi akhlak, kecerdasan, dan ketaqwan kepada Allah Swt.

B. Saran

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis memberikan beberapa saran untuk membantu penelitian selanjutnya dengan pembahasan yang relevan dengan penelitian ini. Penafsiran terhadap ayat-ayat yang kontekstual harus terus berkembang, karena disitulah letak al-Qur'an akan selalu *shalihul likulli zaman wa makan*. Topik yang memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut, dengan melakukan observasi terhadap fenomena sosial yang relevan dengan al-Qur'an, lalu tentukan masalah yang diteliti, dan dari sisi mana fokus penelitian tersebut, serta menentukan dengan teori apa yang sesuai ketika diterapkan dalam penelitian tersebut. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian pustaka, peneliti harus memiliki wawasan literatur serta bacaan-bacaan yang berkaitan dengan penelitian *terupdate* disetiap tahunnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Tafsir

Tafsir Ibn Katsir. Pustaka Imam Syafi'I. 2010

Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahi. Tafsir Al-Qurthubi. Jilid 17.

At-Thabariy , Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al Bayan an Ta'wilAyI Al Qur'an*. Pustaka Azzam: Jakarta. 2017

Shihab , Quraish . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vo.1, Jakarta. 2002

Shihab ,Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.6. Jakarta. 2002

Shihab ,Quraish. *Tafsir Al-Mishbah:(Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.14. Jakarta. 2002

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah :Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 2. Jakarta. 2002

Buku

Abdullah , Syafi'i. *Megahnya Surga*. Yogyakarta. 2016

Arhan, Masturi. *Bersama Bidadari surga : Kehidupan seksual bersama penghuninya*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta

Baidowi, Ahmd, *Memandang Perempuan: Bagaimana Al-Qur'an dan Penfsir Modern Menghormati Kaum Hawa?.* Penerbit Marja: Bandung. 2014

Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2019

Shihab, M. Quraish. *Kebangkitan: Surga, Neraka dan Bidadari*. Tangerang Selatan. 2022

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*. Jilid I. Bandung. 2017

Sumiranje, L. Nihwan. *Petunjuk ke Surga Menurut Al-Qur'an*. Jakarta. 2017

Wadud, Amina. *Qur'an and Women (Rereading the Sacred Text from a Womens Perspective Amina Wadud)*. New York: Oxford University. 1999

Wadud, Amina. *Qur'an menurut Perempuan :Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan.(Abdullah Ali: Penejemah)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2006

Wadud, Amina. *Wanita didalam Al-Qur'an. (Yaziar Rianti, Terjemahan)*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti. 1992

Jurnal

Ihsan, Mar'atus Saudah. *Beauty Privilege Wanita Menurut Pandangan Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik*. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/download/6261/pdf>). UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. IAI Negeri Ponorogo. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*. 2022

Junaedi, Dedi. *Metodolgi Tafsir Amina Wadud Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Vol. 8. No. 2. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2019

Lia, Khoirul Fahmi. *Konstruksi Makna Cantik bagi Remaja Perempuan Pengguna Pemutih Kulit Ilegal*. Vol 9. No. 3. diakses pada <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/download/38834/18526>. *Jurnal Sosialisasi*. 2022

Mansyur, Saidin. *Konsep al-Quran tentang Surga*. Vol.I, No.2. *Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Keislaman*. IAIN Palopo, Sulawesi. 2018

Moh. Rozin. *Bidadari dalam Tafsir Al-Qur'an: Komparasi Pemikiran bn 'Asyur dan Amina Wadud*. Vol.5. No.2. *Dirosat Jurnal of Islamic studies*. IDIA Prenduan Sumenep Madura. 2020

Mukhlis, *Konsep Inner Beauty: Kajian Pendidikan Akhlak*. diakses pada <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/elhikmah/article/download/2257/pdf>. *Jurnal al-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*. 2012

Saidah, Nor. *Bidadari dalam Kontruksi Tafsir al-Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran al-Qur'an*. *Palastren:Jurnal Studi Gender* . Vol.6. No. 2

Shinta, Siti Komariah. *Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik*. Vol 9. No.1. *Jurnal IDEAS*. Univeritas Pendidikan Indonesia. 2023

Aplikasi

Qur'anBest : Al Qur'an & Adzan, diakses

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quranbest.app>

Website

Dosen UM Surabaya. *Mengapa Banyak Orang Terobsesi jadi awetMuda? Dosen Surabaya Sinnung Lookisme dan Implikasinya*. Surabaya. 2023
<https://www.um-surabaya.ac.id/article/mengapa-banyak-orang-terobsesi-jadi-awet-muda-dosen-um-surabaya>

Info Psikologi. Mengenal arti Beauty Privilege Beserta Dampak yang Ditimbulkannya.
<https://kumparan.com/info-psikologi/mengenal-arti-beauty-privilege-beserta-dampak-yang-ditimbulkannya-20mkx1m9l6x>

Kamus al-Ma'ani online. <https://www.almaany.com>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kamus versi online/daring. 9 November 2023
<https://kbbi.web.id/bidadari>

Mushlihin. *Biografi Aminaa Wadud*.
<https://www.referensimakalah.com/2012/12/biografi-amina-wadud.html>

terminologyenc.com. *Syarah dan Terjemahan: Bidadari*,
<https://terminologyenc.com/id>

Umma (Muslim Country pplication). 8 februari 2023
<https://umma.id/article/share/id/1013>

Universitas Islam Indonesia, *Keutamaan Inner Beauty Dalam Islam*. 18 September 2022. <https://www.uui.ac.id/keutamaan-iner-beauty-dalam-islam>

Bariyah, Mufidatul. *“Inilah Tiga Model Pendekatan Hermeneutika dalam Menafsirkan al-Quran”*. 20 Desember 2023. <https://tafsiralquran.id/inilah-tiga-model-pendekatan-hermeneutika-dalam-menafsirkan-al-quran/amp/>

Skripsi

Arjuna, Klawing, “*Hurun’Ain dalam Al- Quran dan Implikasinya Pada Kesetaraan Gender (Studi Pemikiran Husein Muhammad)*”, UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri; Purwokerto,2022

Azom, Ismul. *Penafsiran M.Quraish Shihab Terhadap Hurunin Dalam Tafsir Al-Misbah*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta

Farah, Nor. *Hurunin Dalam Al-Quran (Analisis Terhadap Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Jalalayn*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin: Jambi. 2018

Hardiyanti, Mida. *Genealogi Dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Quran*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta. 2020

Shilma, Syafaatus. *Bidadari Dalam Al-Quran : Perspektif Mufasssir Indonesia*. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta. 2017

Syafiah, *Bidadari Dalam Al-Quran :Kajian Semiotika*. UIN Sunan Kalijaga; Yogyakarta. 2020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dian Andriani
NIM : U20191014
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 24 November 2023
Saya yang menyatakan



Dian Andriani
U20191014

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Dian Andriani
NIM : U20191014
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 02 Desember 2001
Alamat : Sukamakmur, Ajung Jember
No.Hp : 088233289958
Email : dandriani918@gmail.com

B. Lembaga Pendidikan Formal

1. TK Al-Ishlah Sukamakmur Ajung 2003-2007
2. SDN Sukamakmur 01 2007-2013
3. SMP Plus Al-Ishlah Sukamakmur Ajung 2013-2016
4. MA ASHRI Talangsari Jember 2016-2019

C. Lembaga Pendidikan Nonformal :

1. PPI ASHRI Talangsari Jember
2. PPTQ EBQORY Tegal Besar
3. Sekolah Tata Rias LKP FEEL Jember

D. Riwayat Organisasi:

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Rayon Ushuluddin Adab dan Humaniora)
2. HMPS Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
3. Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adb dan Humaniora